SKRIPSI

PERENCANAAN KAWASAN WISATA PANTAI IDE DI KABUPATEN LUWU TIMUR BERBASIS *CREATIVE PUBLIC SPACE*

Disusun dan diajukan oleh:

FREDI BONGGA TASIK

D101181335

PROGRAM STUDI SARJANA TEKNIK
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA

2024

Optimized using
trial version
www.balesio.com

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERENCANAAN KAWASAN WISATA PANTAI IDE DI KABUPATEN LUWU TIMUR BERBASIS *CREATIVE PUBLIC SPACE*

Disusun dan diajukan oleh

FREDI BONGGA TASIK

D101181335

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 27 Juni 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Prof. Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT	**Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch., Ph.D.**
NIP. 19630504 199512 1 001	NIP. 19610915 198811 2 001

Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si
NIP. 19741006 200812 1 002

Optimized using
trial version
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fredi Bongga Tasik
NIM	: D101181335
Program Studi	: Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang	: S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Perencanaan Kawasan Wisata Pantai Ide di Kabupaten Luwu Timur Berbasis *Creative Public Space*

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari dosen pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 27 Juni 2024

Yang Menyatakan

(Fredi Bonggatasik)

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

FREDI BONGGA TASIK. *Perencanaan Kawasan Wisata Pantai Ide di Kabupaten Luwu Timur Berbasis Creative Public Space* (dibimbing oleh Arifuddin Akil dan Ria Wikantari Rosalia).

Efroymson Debra & Udan Fernando (2013) menyatakan bahwa ruang publik sangat penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat kota, karena setiap orang membutuhkan sebuah tempat dimana mereka merasa setara, dan mereka membutuhkan tempat untuk berolahraga demi kesehatan fisik dan memperoleh perasaan senang untuk kebutuhan kesehatan mental mereka. Pantai Ide sebagai bagian dari Danau Matano merupakan sebuah ruang publik yang direncanakan sebagai kawasan pariwisata yang perlu dikembangkan berdasarkan RTRW Kabupaten Luwu Timur Tahun 2011-2031. Namun dalam pelaksanaannya, penataan kawasan Wisata Pantai Ide masih belum mampu untuk memenuhi kebutuhan publik/pengguna yang sedang berkunjung. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsep perencanaan baru untuk mengembalikan esensi ruang terbuka publik yang mampu mengakomodasi beragam kebutuhan pengguna di kawasan wisata Pantai Ide. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen-komponen pembentuk kawasan wisata berbasis *creative public space*, menilai tingkat harapan pengguna dan kinerja kawasan wisata Pantai Ide berbasis *creative public space*, menyusun konsep perencanaan, serta menyusun desain perancangan kawasan wisata Pantai Ide berbasis *creative public space*. Data yang digunakan diperoleh dari literatur ilmiah, respon masyarakat dalam bentuk kuesioner, dan hasil observasi lapangan. Metode penelitian yang digunakan adalah MMR (*Mixed Method Research*) yang mengombinasikan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian dengan menggunakan analisis IPA (*Importance Performance Analysis*), analisis fishnet grid ArcGis, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata responden masih menganggap kawasan wisata Pantai Ide belum sesuai dengan konsep *creative public space*. Adapun konsep perencanaan dikelompokkan menjadi 6 komponen, yaitu *safety, relax and rest, creativity and joy, creation of smart place, creation of relationship*, dan *participation in spiritual value* yang di implementasikan berdasarkan beberapa program perencanaan, yakni rencana ruang, rencana aktivitas dan fasilitas, rencana sirkulasi, dan rencana vegetasi.

Kata kunci: *creative public space*, Danau Matano , Pantai Ide, ruang terbuka publik.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRACT

FREDI BONGGA TASIK. *Tourism Area plan for Ida beach in East Luwu Regency Based on Creative Public Space (supervised by* Arifuddin Akil *and* Ria Wikantari Rosalia*).*

Efroymson Debra & Udan Fernando (2013) *stated that public space is very important for the survival of urban communities, because everyone needs a place where they feel equal, and they need a place to exercise for physical health and feel happy for their mental health needs. Ide Beach as part of Lake Matano is a public space that is planned as a tourism area that needs to be developed based on the 2011-2031 East Luwu Regency* RTRW. *However, in its implementation, the arrangement of the Ide Beach Tourism area is still unable to meet the needs of the public/users who are visiting. Therefore, a new planning concept is needed to restore the essence of public open space that is able to accommodate the various needs of users in the Ide Beach tourist area. This research aims to identify the components that form a creative public space-based tourist area, assess the level of user expectations and performance of the creative public space-based Ide Beach tourist area, develop a planning concept, and prepare a design for the creative public space-based Ide Beach tourist area. The data used was obtained from scientific literature, public responses in the form of questionnaires, and the results of field observations. The research method used is* MMR *(Mixed Method Research) which combines quantitative and qualitative research in one study using* IPA *(Importance Performance Analysis),* ArcGis *fishnet grid analysis, and descriptive analysis. The research results show that on average respondents still think that the Ide Beach tourist area is not in accordance with the concept of creative public space. The planning concept is grouped into 6 components, namely safety, relax and rest, creativity and joy, creation of smart place, creation of relationships, and participation in spiritual values which are implemented based on several planning programs, namely space plans, activity and facility plans, circulation plan, and vegetation plan.*

Key words: *creative public space, Lake Matano, Ide Beach, public open space.*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
ABSTRAK iii
ABSTRACT iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR RUMUS xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
KATA PENGANTAR xiv
UCAPAN TERIMA KASIH xv
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.4.1 Bagi ilmu perencanaan wilayah dan kota 5
1.4.2 Bagi praktisi perencana kota profesional 5
1.4.3 Bagi masyarakat 5
1.4.4 Bagi pemerintah 6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian 6
1.5.1 Ruang lingkup materi keruangan 6
1.5.2 Ruang lingkup substansi 6
1.5.3 Ruang lingkup waktu 7
1.6 *Outcome* Penelitian 7
1.7 Sistematika Penulisan 7
1.8 Glosarium 8
1.9 Alur Pikir 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Ruang Terbuka Publik 11
2.1.1 Definisi ruang terbuka publik 11
2.1.2 Fungsi 12
2.2 Danau sebagai area rekreasi 13
2.2.1 Pengertian danau 13
Fungsi danau 13
Pemanfaatan danau sebagai kawasan wisata 13
ve Public Space 14
Pengertian creative public space 14

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.3.2 Komponen pembentuk creative public space 15
2.4 Pariwisata 15
2.5 Kajian Kawasan Tepi Air (*Waterfront*) dan Kaitannya dengan Ruang Publik 20
2.5.1 Pengertian *waterfront* 20
2.5.2 Jenis-jenis *waterfront* 21
2.5.3 Karakteristik *waterfront* 21
2.5.4 Tipologi *waterfront* 24
2.5.5 Ruang tepi air (*waterfront*) dalam kaitannya dengan ruang terbuka publik 26
2.5.6 Kriteria kualitas ruang publik tepi air 28
2.5.7 Regulasi terkait kawasan tepi air sebagai ruang terbuka publik 30
2.5.8 Kawasan tepi air kreatif 32
2.5.9 Kawasan wisata tepi air berbasis *creative publice space* 33
2.6 Pendekatan perencanaan dan perancangan kota 40
2.7 Best Practices 43
2.7.1 Bondi *beach* (Australia) 43
2.7.2 Yoyogi *park* (Jepang) 45
2.7.3 Superkilen *park* (Denmark) 47
2.8 Penelitian Terdahulu 50
2.9 Kerangka Konsep 58
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 59
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian 59
3.2.1 Waktu penelitian 59
3.2.2 Lokasi penelitian 60
3.3 Jenis, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data 61
3.4 Populasi dan Sampel 63
3.5 Teknik Pengumpulan Data 64
3.5.1 Teknik pengumpulan data primer 64
3.5.2 Teknik pengumpulan data sekunder 66
3.6 Teknik Analisis Data 66
3.6.1 Tujuan penelitian pertama 66
3.6.2 Tujuan penelitian kedua 67
3.6.3 Tujuan penelitian ketiga 69
3.6.4 Tujuan penelitian keempat 69
3.7 Variabel Penelitian 70
3.8 Definisi Operasional 71
gka Penelitian 77
ıNALISIS DAN KONSEP PERENCANAAN
ipsi Wilayah Perencanaan 79
Kabupaten Luwu Timur 79

Optimized using
trial version
www.balesio.com

4.1.2 Kawasan Pantai Ide 85
4.2 Analisis Kawasan Perencanaan 89
4.2.1 Komponen pembentuk kawasan wisata berbasis *Creative Public Space* 92
4.2.2 Tingkat harapan dan kinerja ruang publik kawasan wisata berdasarkan komponen pembentuk kawasan wisata berbasis *Creative Public Space* 97
4.2.3 Analisis penentuan zonasi ruang/*block zone* kawasan perencanaan 105
4.2.4 Analisis fisik keruangan kawasan wisata Pantai Ide 113
4.2.5 Arahan perencanaan 119
4.3 Konsep Perencanaan 129
4.3.1 Pendekatan nilai lokal kawasan 129
4.3.2 Program perencanaan 131
4.3.3 Rencana tapak 149
BAB V DESAIN PERENCANAAN KAWASAN WISATA PANTAI IDE
5.1 Rencana ruang 152
5.2 Rencana aktifitas dan fasilitas 153
5.2.1 Rencana aktifitas 153
5.2.2 Rencana fasilitas utama 158
5.2.3 Rencana fasilitas penunjang kawasan wisata Pantai Ide 184
5.2.4 Rencana parkir 198
5.3 Rencana sirkulasi 200
5.3.1 Rencana sirkulasi primer 201
5.3.2 Rencana sirkulasi sekunder 201
5.3.3 Rencana sirkulasi tersier 202
5.4 Rencana vegetasi 203
5.4.1 Rencana vegetasi ameliorasi iklim 203
5.4.2 Rencana vegetasi arsitektural 204
5.4.3 Rencana vegetasi keindahan 204
5.4.4 Rencana penataan vegetasi eksisting 204
5.4.5 Rencana vegetasi rekayasa lingkungan 205
BAB VI PENUTUP
6.1 Kesimpulan 208
6.2 Saran 210
DAFTAR PUSTAKA 212
LAMPIRAN 216
CURRICULUM VITAE 206

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Delineasi kawasan perencanaan Pantai Ide 6
Gambar 2 Alur pikir 10
Gambar 3 Sintesis teori pembentuk kawasan wisata berbasis *Creative Public Space* 35
Gambar 4 Visual perspektif Bondi *Beach* 44
Gambar 5 Visual perspekif Yoyogi *Park* 46
Gambar 6 Visual perspektif Superkilen *Park* 49
Gambar 7 Kerangka konsep 58
Gambar 8 Lokasi perencanaan: Pantai Ide di tepi Danau Matano 60
Gambar 9 Diagram kartesisus analisis IPA 68
Gambar 10 Kerangka penelitian 78
Gambar 11 Peta administrasi Kabupaten Luwu Timur 81
Gambar 12 Tim eksplorasi PT. INCO, 1966 85
Gambar 13 Peta administrasi Kecamatan Nuha 87
Gambar 14 Sebaran aktivitas di Kawasan studi kasus 88
Gambar 15 Sebaran fasilitas di kawasan studi kasus 88
Gambar 16 Sebaran titik permasalahan di kawasan studi kasus 89
Gambar 17 Peta dasar kawasan perencanaan 90
Gambar 18 Matriks analisis IPA kawasan wisata Pantai Ide 98
Gambar 19 Peta sebaran atraksi kawasan wisata Pantai Ide 107
Gambar 20 Peta aksesibilitas jalan kawasan wisata Pantai Ide 108
Gambar 21 Peta sebaran amenitas kawasan wisata Pantai Ide 109
Gambar 22 Tabulasi data pada aplikasi ArcGis 110
Gambar 23 Komposisi grid 25x25 m2 111
Gambar 24 Peta titik potensial kawasan perencanaan 112
Gambar 25 Peta *block zone* kawasan perencanaan 113
Gambar 26 Peta sebaran fungsi dan aktivitas kawasan pada zona intensif 117
Gambar 27 Peta sebaran fungsi dan aktivitas kawasan pada zona semi intensif 118
Gambar 28 Peta sebaran fungsi dan aktivitas kawasan pada zona non intensif 118
Gambar 29 Skema penentuan konsep perencanaan 129
Gambar 30 Konsep ruang 132
Gambar 31 Konsep aktivitas 142
Gambar 32 Konsep fasilitas 143
Gambar 33 Konsep sirkulasi 146
Gambar 34 Konsep vegetasi 148
Gambar 36 Adopsi bentuk lingkaran dari upacara adat *maccera' tasi* 149
Gambar 35 Adopsi bentuk persegi dari tarian *Dero'* 149
Gambar 37 Adopsi simpul tangan sebagai penghubung pada tarian Dero' 150
Gambar 38 Rencana tapak kawasan wisata Pantai Ide 151
Gambar 39 Rencana ruang 152
Gambar 40 Sebaran titik dan referensi aktifitas pada zona rekreasi 154
Gambar 41 Sebaran titik dan referensi aktifitas pada zona seni 155
Gambar 42 Sebaran titik dan referensi aktifitas pada zona olahraga 156
Gambar 43 Sebaran titik dan referensi aktifitas pada zona komersial 157
Gambar 44 Sebaran titik dan referensi aktifitas pada zona pendidikan 158
5 Visual fasilitas renang 159
6 Visual fasilitas renang anak 160
7 Visual fasilitas penyewaan alat aktivitas air 161
8 Visual fasilitas penjaga area air 162
9 Visual playground 162

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Gambar 50 Visual gazebo zona rekreasi 163
Gambar 51 Visual promenade 164
Gambar 52 Visual tempat duduk 164
Gambar 53 Visual area memancing 165
Gambar 54 Visual area berkemah 166
Gambar 55 Visual instalasi seni dan pameran 167
Gambar 56 Visual gedung serbaguna 167
Gambar 57 Visual amphitheater 168
Gambar 58 Visual wall of art 169
Gambar 59 Visual jembatan titian 169
Gambar 60 Visual gazebo zona seni dan olahraga 170
Gambar 61 Visual tempat duduk 171
Gambar 62 Visual lapangan mini soccer 172
Gambar 63 Visual lapangan voli 172
Gambar 64 Visual lapangan basket 173
Gambar 65 Visual lapangan tenis 174
Gambar 66 Visual lapangan panahan 174
Gambar 67 Visual dojo karate 175
Gambar 68 Visual arena skateboard 176
Gambar 69 Visual jogging track 176
Gambar 70 Visual tempat duduk 177
Gambar 71 Visual food court 178
Gambar 72 Visual toko souvenir 179
Gambar 73 Visual fasilitas food court dan toko souvenir 179
Gambar 74 Visual gazebo zona komersial 180
Gambar 75 Visual tempat duduk 180
Gambar 76 Visual sekolah 181
Gambar 77 Visual museum 182
Gambar 78 Visual perpustakaan 183
Gambar 79 Visual fasilitas perpustakaan dan museum 183
Gambar 80 Visual gazebo zona pendidikan 184
Gambar 81 Visual papan informasi area air 185
Gambar 82 Visual jalur pedestrian 186
Gambar 83 Visual papan informasi kawasan wisata 187
Gambar 84 Visual ruang privat ibu menyusui 187
Gambar 85 Visual pos pengamanan 188
Gambar 86 Visual CCTV 189
Gambar 87 Visual lampu penerangan kawasan 190
Gambar 88 Visual lampu penerangan fasilitas 190
Gambar 89 Visual penanda arah ruang 191
Gambar 90 Visual penanda penamaan ruang 192
Gambar 91 Visual tempat sampah 193
Gambar 92 Visual TPS 193
Gambar 93 Visual area khusus merokok 194
Gambar 94 Visual toilet inklusif 195
Gambar 95 Visual musholla 196
Gambar 96 Visual drainase 197
[illegible]7 Visual landmark 197
[illegible]8 Visual videotron 198
[illegible]9 Visual parkir khusus motor zona rekreasi 199
[illegible]00 Visual parkir khusus mobil zona rekreasi 200
[illegible]01 Visual parkir campuran 200
[illegible]02 Visual rencana sirkulasi primer 201

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Gambar 103 Visual rencana sirkulasi sekunder....202
Gambar 104 Visual rencana sirkulasi tersier....203
Gambar 105 Sebaran vegetasi penahan panas dan peredam kebisingan....205
Gambar 106 Sebaran vegetasi untuk arsitektural....206
Gambar 107 Sebaran vegetasi untuk keindahan....206
Gambar 108 Sebaran vegetasi eksisting....207
Gambar 109 Sebaran vegetasi untuk rekayasa lingkungan....207

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komponen, variabel, dan indikator teori 4A pariwisata 17
Tabel 2 Komponen, variabel, dan indikator *power of ten* 28
Tabel 3 Komponen, variabel, dan indikator *Creative Waterfront* 32
Tabel 4 Komponen dan indikator pembentuk kawasan wisata berbasis *creative public space* 36
Tabel 5 Penelitian terdahulu 51
Tabel 6 Jenis dan sumber data 61
Tabel 7 Variabel penelitian 70
Tabel 8 Definisi Operasional 72
Tabel 9 Komponen pembentuk kawasan wisata berbasis *Creative Public Space* 92
Tabel 10 Karakteristik demografis responden 98
Tabel 11 Hasil analisis IPA 99
Tabel 12 Bobot variabel pariwisata 106
Tabel 13 Nilai penentuan kategori 111
Tabel 14 Analisis fisik keruangan zona intensif 114
Tabel 15 Analisis fisik keruangan zona semi intensif 115
Tabel 16 Analisis fisik keruangan zona non intensif 116
Tabel 17 Sintesis arahan perencanaan 119
Tabel 18 Program perencanaan konsep aktivitas dan fasilitas 134
Tabel 19 Program perencanaan konsep sirkulasi 144
Tabel 20 Kriteria penentuan rencana vegetasi 147
Tabel 21 Program perencanaan konsep vegetasi 147
Tabel 22 Pengelompokan ruang berdasarkan variasi aktivitas 153

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR RUMUS

Rumus penentuan sampel Lemeshow 70

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi observasi 221
Lampiran 2. Wawancara dan pengumpulan data 222
Lampiran 3. Kuesioner penelitian google form 223

Optimized using
trial version
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Syalom

Puja dan Puji Syukur penulis haturkan kepada Allah sang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala berkat dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang tepat.

Skripsi dengan judul "**Perencanaan Kawasan Wisata Pantai Ide di Kabupaten Luwu Timur Berbasis *Creative Public Space***" merupakan salah satu syarat kelulusan studi S1 penulis di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Dalam proses penyusunan skripsi ini, acap kali penulis mendapati tantangan dan hambatan, namun itu semua tidak menjadi penghalang bahkan alasan bagi penulis untuk tidak menyelesaikan skripsi ini hingga selesai di waktu yang tepat.

Akhir kata, penulis sangat mengharapkan masukan saran dan kritik konstruktif yang berguna dalam penyempurnaan skrispsi ini selanjutnya. Tak lupa penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu perencanaan yang berkaitan.

Gowa, Februari 2024

Fredi Bongga Tasik

Sitasi dan Alamat Kontak:

Harap menuliskan sumber skripsi ini dengan cara penulisan sebagai berikut:

Tasik, Fredi Bongga. 2024. *Perencanaan Kawasan Wisata Pantai Ide di Kabupaten Luwu Timur Berbasis Creative Public Space*. Skripsi Sarjana, Prodi S1 PWK [illegible]as Hasanuddin. Makassar.

[illegible]ningkatan kualitas dari skripsi ini, kritik dan saran konstruktif dapat [illegible]n ke penulis melalui alamat email berikut ini: ggatasik@gmail.com

Optimized using
trial version
www.balesio.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena atas kehendak dan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini di waktu yang tepat. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa masukan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan saudara-saudari kandung penulis;
2. Rektor Universitas Hasanuddin (Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc) atas segala kebijakannya selama penulis menjalani proses pendidikan di Unhas;
3. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, S.T., M.T.) atas segala kebijakan selama penulis menjalani proses pendidikan di Fakultas Teknik Unhas;
4. Kepala Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (Dr. Eng. Ir. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si) dan Sekertaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT.) atas arahan, dukungan dan bantuan selama penulis menjalani proses pendidikan di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin;
5. Dosen Pembimbing utama (Prof. Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT) dan dosen Pembimbing pendukung (Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch., Ph.D.) atas waktu dan ilmu yang dengan sabar diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik;
6. Kepala Studio Akhir Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (Dr. Techn. Yashinta K.D.S., ST., MIP) atas waktu, kasih sayang, motivasi dan dukungan yang tak henti diberikan kepada penulis;
7. Seluruh Dosen Program Sarjana Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan [illegible]lamannya selama penulis menempuh pendidikan S1;
8. [illegible]uh staff administrasi dan *cleaning service* yang turut membantu penulis [illegible]a masa perkuliahan baik secara langsung maupun tidak langsung;
9. [illegible]-rekan Raster 2018 yang telah sabar membersamai penulis dalam

Optimized using
trial version
www.balesio.com

mengarungi dinamika kehidupan kampus;

10. Rekan-rekan seperjuangan kabinet revolusi SMFT-UH 2021/2022 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan diri dalam satu periode kepengurusan organisasi kemahasiswaan;
11. Para sahabat yang telah membersamai penulis sejak kecil hingga saat ini;
12. Kanda-kanda senior yang telah memberikan banyak hal baik kepada penulis, dan adik-adik yang telah membantu dan memberikan banyak pelajaran bagi penulis dalam memaknai setiap proses yang dilalui;
13. Seorang hebat yang telah menemani dan memberikan kekuatan kepada penulis melalui cinta dan kasih, sehingga penulis bisa tetap menyadari eksistensinya di dunia ini; dan
14. Semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dengan tulus.

Gowa, 19 Februari 2024

Yang menyatakan,

(**Fredi Bongga Tasik**)

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Efroymson Debra & Udan Fernando (2013) dalam Jurnalnya yang berjudul "*Public Space and Quality of Life: A Case Study of Mount Lavinia Beach*" menyatakan bahwa ruang publik sangat penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat kota karena setiap orang membutuhkan sebuah tempat dimana mereka setara dan hal seperti pendapatan, gender dan ras bukanlah hal penting, serta mereka membutuhkan tempat untuk berolahraga demi kesehatan fisik dan memperoleh perasaan senang untuk kebutuhan kesehatan mental mereka, seperti yang dapat dirasakan ketika mengunjungi taman, plaza dan pantai. Ningtyas (2019) mengatakan bahwa ruang terbuka publik adalah bagian penting dalam pengelolaan lingkungan perkotaan, dimana penataan kota seyogyanya memberi ruang bagi publik untuk menjalankan fungsinya sebagai bagian dari menjalankan fungsi kota itu sendiri. Pertumbuhan dan pengembangan pada Kawasan Tepian Air (*waterfront*) dapat menjadi "titik panas" untuk perkembangan kota yang kreatif dan berkelanjutan (*sustainable*) (Ravetz dkk., 2012).

Uzumcuoglu Doga & Polay Mukaddes (2022) menyatakan bahwa bentang alam, jenis, dan peluang aktivitasnya yang unik, menjadikan Kawasan *Waterfront* memainkan peran penting dalam identitas dan citra kota. Hal yang sama dinyatakan Richards dan Wilson (2007) dalam buku mereka "*Tourism, Creativity and Development*" bahwa Kawasan *Waterfront* dan berbagai seni seperti mural pada jalan berfungsi sebagai model dan identitas suatu kota, didukung dengan adanya patung, monumen, serta landmark.

Terminologi kawasan *waterfront* memiliki definisi yang luas tergantung kepada lansekap dan pemanfaatan kawasan. Beberapa istilah yang digunakan mewakili *waterfront* secara khusus antara lain tepi sungai, tepi danau, pelabuhan dan pantai

2019). Kawasan tepi air merupakan ruang publik yang menyajikan egiatan sehingga membuatnya menjadi lebih hidup (*livable*) dan menjadi ıng ideal untuk berjalan, olahraga, menikmati alam dan udara segar dengan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

bebas (Efroymson & Udan, 2013). Namun sayangnya pergeseran dan perkembangan fungsi dari Kawasan *Waterfront* utamanya kawasan tepi danau menjadi pusat kegiatan menimbulkan degradasi kualitas kawasan tepian air tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga sosial masyarakat (Hussein, 2015). Nilai historis kawasan turut mengalami tekanan perubahan (Ardhan dkk., 2014). Bukan hanya dari aspek fisik dan sosial, akan tetapi permasalahan dalam pelayanan ruang terbuka publik yang ada di Indonesia seperti kurangnya fasilitas dan atraksi menyebabkan menurunnya kenyamanan dan keindahan serta daya tarik juga menjadi tantangan tersendiri untuk terus menjaga keberlangsungan ruang publik (Aryanda, 2020).

Basova Silvia dan Lucia Stefancova (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *Creative Parameters of Urban Spaces* mengungkapkan ada enam komponen pembentuk ruang publik yang menjadikannya optimal yakni *safety, relax and rest, creativity and joy, creation of smart place, creation of relationship, and participation in spiritual values* yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik ruang publik, meningkatkan jumlah pengguna melalui filosofi dan desain, serta meningkatkan kreativitas yang akan merefleksi jumlah lapangan kerja di sekitar ruang publik. Ruang Publik Kreatif mampu menarik atensi pengunjung/turis sehingga dapat dikatakan sebagai suatu objek pariwisata, menghidupkan kembali warisan seni leluhur, memulihkan ekonomi secara kreatif, serta mampu menjadi ruang sosial untuk berinteraksi bagi para penggunanya (Bisova Silvia & Lucia Stefancova, 2016). Komponen-komponen pembentuk ruang publik kreatif tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip pembentuk pariwisata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cooper et.al (2005), bahwa setidaknya ada empat aspek utama yang penting dalam perencanaan pariwisata, yakni: atraksi/*attraction*, amenitas/*amenities*, aksesibilitas/*acces*, dan ansilari/*ancillary service*.

Uzumcuoglu Doga & Polay Mukaddes (2022) kemudian mengemukakan komponen Kawasan Tepi Air kreatif (*Creative Waterfront*) yang terdiri dari kesadaran masyarakat (*awareness of people*), mendukung usaha (*promoting entrepreneurship*),menjaga budaya (*cultural protection*), kualitas fisik (*physical* aktivitas kreatif (*creative activities*), hubungan sosial (*social cohesion*), idup (*quality of life*), toleransi (*tolerances*) dan inovasi (*innovation*).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Luwu Timur Tahun 2011-2031, ditetapkan beberapa kawasan pariwisata yang perlu dikembangkan, salah satunya adalah Taman Wisata Alam Danau Matano. Secara eksisting, kawasan pesisir Danau Matano sendiri terbagi menjadi beberapa titik wisata, yakni Pantai Ide, Pantai Salonsa, dan Molino. Dalam penelitian ini, secara khusus penulis memfokuskan perencanaan wisata di kawasan Pantai Ide.

Fatmalasari (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa potensi dan masalah yang ada di kawasan wisata Pantai Ide. Beberapa potensi tersebut antara lain: karakteristik fisik kawasan yang merupakan bagian pesisir danau matano sebagai salah satu danau terdalam di Indonesia dengan keanekaragaman flora dan faunanya, letaknya yang strategis dan berada di wilayah pemberdayaan PT. Vale, dapat diakses dengan transportasi pribadi maupun umum, serta pemandangan indah dengan view danau dan pegunungan. Namun terlepas dari potensi yang dimiliki, Pantai Ide juga memiliki beberapa permasalahan, antara lain: kurangnya sarana dan prasarana dasar bagi pengunjung, kurangnya atraksi bagi pengunjung sehingga aktivitas cenderung berfokus pada satu titik yang bisa membuat area tersebut sulit diakses, penentuan area komersial berupa penjual jajanan yang berada di area masuk kawasan yang dapat menghalangi akses dan mengurangi keindahan ruang publik, area parkir tidak memadahi yang menyebabkan pengunjung parkir di sembarang tempat, kurangnya perhatian dari pemerintah dalam pengelolaan kawasan wisata, monotonnya penataan kawasan membuat pengunjung mudah merasa bosan, kurangnya identitas lokal dalam konsep perencanaan kawasan, serta kondisi kawasan yang tidak terawat.

Berangkat dari adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang telah dikemukakan oleh para ahli dengan kondisi faktual yang terjadi di kawasan perencanaan yang dianggap belum mampu menarik atensi masyarakat/pengunjung, maka diperlukan sebuah konsep perancangan kawasan wisata tepi danau berbasis kreatif untuk mewujudkan ruang publik yang lebih menarik dan adaptif, serta mampu menjaga nilai budaya ditengah majunya perkembangan pola hidup masyarakat di perkotaan. dilakukan untuk membentuk ruang publik di perkotaan yang mampu ıg kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya dengan ın individu maupun komunitas, baik melalui kegiatan sehari-hari maupun

Optimized using
trial version
www.balesio.com

kegiatan berkala (Kusumawijaya dalam Ricky, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi aktual (*das sein*) dan kondisi ideal (*das sollen*) yang dilakukan oleh penulis, maka dapat diketahui beberapa permasalahan yang terdapat di kawasan studi kasus dan menjadi landasan dilakukannya penelitian ini. Adapun permasalahan tersebut antara lain: fungsi ruang terbuka publik yang kurang optimal, penataan ruang publik yang cenderung monoton, fasilitas dasar pengunjung belum terpenuhi, kurangnya atraksi wisata yang ditawarkan, kondisi kawasan wisata yang kurang terawat, area komersial tidak tertata dengan baik, area parkir kurang memadahi, tidak adanya fasilitas pengamanan baik di darat maupun di air, identitas lokal tidak tampak di ruang publik, serta penentuan zona/pengelompokan ruang yang tidak tertata dengan baik sehingga keberadaan fasilitas tidak terintegrasi dan mengganggu aktivitas di ruang publik. Untuk menyelesaikan setiap permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan dibahas kedalam lima pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja komponen pembentuk kawasan wisata ruang publik tepi air berbasis *Creative Public Space*?
2. Bagaimana tingkat harapan pengguna dan kinerja ruang publik di kawasan wisata Pantai Ide berdasarkan komponen pembentuk wisata berbasis *Creative Public Space*?
3. Bagaimana penentuan zonasi ruang/*block zone* Kawasan Pantai ide berdasarkan komponen pariwisata?
4. Bagaimana konsep perencanaan Kawasan Wisata Pantai Ide berdasarkan komponen *Creative Public Space*?
5. Bagaimana desain perancangan Kawasan Wisata Pantai Ide berdasarkan konsep *Creative Public Space*?

1.3 Tujuan Penelitian

num, tujuan penelitian ini yaitu menciptakan kondisi ruang terbuka publik yang mampu mengakomodasi segala kebutuhan hiburan masyarakat dari ılangan melalui konsep penataan yang kreatif. Selain itu penelitian ini

Optimized using
trial version
www.balesio.com

bertujuan untuk menciptakan Kawasan Pantai Ide sebagai ruang publik yang berkelanjutan dalam artian mampu menghadirkan ruang publik yang dalam pengelolaannya mengarahkan pada ketahanan ruang publik untuk menghadapi perkembangan zaman sehingga citra dan daya tarik yang disediakan tetap konsisten. Adapun tujuan khusus penelitian Perencanaan Kawasan Wisata Pantai Ide di Kabupaten Luwu Timur Berbasis *Creative Public Space* adalah untuk:

1. Mengidentifikasi komponen-komponen pembentuk Kawasan Wisata ruang publik berbasis *Creative Public Space*.
2. Menilai tingkat harapan pengguna dan kinerja ruang publik di kawasan wisata Pantai Ide berdasarkan komponen *Creative Public Space*.
3. Menentukan zonasi ruang/*block zone* kawasan Pantai Ide berdasarkan komponen pariwisata.
4. Menyusun konsep perencanaan Kawasan Wisata Pantai Ide berdasarkan komponen *Creative Public Space*.
5. Menyusun desain perancangan Kawasan Wisata Pantai Ide berdasarkan konsep *Creative Public Space*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih saran dan rekomendasi bagi ilmu perencanaan wilayah dan kota, masyarakat, dan pemerintah.

1.4.1 Bagi ilmu perencanaan wilayah dan kota

Sebagai referensi dan acuan dalam merencanakan kawasan dengan karakteristik serupa, yaitu perencanaan kawasan wisata tepi danau khususnya dengan konsep ruang publik kreatif.

1.4.2 Bagi praktisi perencana kota profesional

Sebagai referensi dan acuan dalam menyusun produk perencanaan kawasan ruang publik tepian air.

ıgi masyarakat

media edukasi bagi masyarakat untuk menambah pemahaman terkait

Optimized using
trial version
www.balesio.com

perancangan kawasan wisata tepi danau serta pemantik kepekaan masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

1.4.4 Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah sebagai bahan pertimbangan atau rekomendasi dalam merumuskan kebijakan dan merencanakan kawasan ruang publik, utamanya pada pemenuhan fasilitas berbasis ruang publik kreatif di kawasan Pantai Ide.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan-batasan yang terdapat pada penelitian ini. Penulis membagi ruang lingkup penelitian menjadi tiga aspek yakni; ruang lingkup keruangan, ruang lingkup substansi, dan ruang lingkup waktu.

1.5.1 Ruang lingkup materi keruangan

Lingkup keruangan pada kawasan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1 Delineasi kawasan perencanaan Pantai Ide

ıang lingkup substansi

ı ini membahas terkait teori-teori ruang publik secara umum, dan kawasan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

tepian air secara khusus yang kemudian dikaitkan dengan teori pengembangan pariwisata, serta komponen-komponen pembentuk ruang publik tepian air berbasis *Creative Public Space*.

1.5.3 Ruang lingkup waktu

Proses penelitian ini dilaksanakan selama 12 bulan dimulai pada bulan November 2022 hingga November 2023 dengan tiga pokok pelaksanaan yakni tahap persiapan, tahap penelitian, dan tahap penyusunan laporan skripsi.

1.6 *Outcome* Penelitian

Outcome yang diharapkan dari penelitian ini yaitu terciptanya rasa aman dan nyaman bagi masyarakat/pengunjung untuk mengakses ruang publik di kawasan wisata Pantai Ide, serta meningkatkan kegiatan sosial budaya dan kreatifitas masyarakat dengan terwujudnya ruang terbuka publik yang kreatif untuk setiap lapisan masyarakat.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan memuat enam bab yang dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini membahas uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah yang merupakan kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi eksisting, tujuan penelitian, ruang lingkup, serta manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini membahas mengenai teori-teori terkait penataan kawasan tepi air serta regulasi yang mengatur, mencakup pengertian, fungsi, dan komponen ruang publik berbasis *Creative Public Space*, komponen pembentuk pariwisata, serta kerangka konseptual yang nantinya menjadi landasan dalam proses perencanaan kawasan wisata berbasis *Creative Public Space*.

BAB III METODE PERENCANAAN. Bab ini membahas mengenai lokasi penelitian, variabel-variabel penelitian, teknik survei (populasi, sampel, dan ɲ), metode yang akan digunakan dalam proses pengambilan data dan alisis, serta skema proses penelitian yang akan dilakukan.

ANALISIS DAN KONSEP PERENCANAAN. Bab ini membahas

Optimized using
trial version
www.balesio.com

mengenai profil lokasi perencanaan secara umum dan khusus yang disertai dengan data-data kondisi lapangan yang diperoleh dari hasil survei primer dan data sekunder. Bab ini juga membahas tentang penyusunan arahan perencanaan dan konsep perencanaan.

BAB V DESAIN PERENCANAAN KAWASAN WISATA PANTAI IDE. Bab ini membahas tentang implementasi konsep perencanaan pada lokasi penelitian yakni Kawasan Wisata Pantai Ide. Bab ini juga menguraikan hasil perencanaan yang telah divisualisasikan dalam bentuk peta perencanaan dan ilustrasi 3D perencanaan.

BAB VI PENUTUP. Bab ini membahas tentang hasil akhir penelitian yang berupa kesimpulan dan saran

1.8 Glosarium

Berikut definisi dari beberapa kata penting yang digunakan dalam penelitian ini.

a. **Aksesibilitas,** merupakan sarana yang dapat memberikan kemudahan kepada pengunjung menuju destinasi wisata.
b. **Amenitas,** merupakan segala fasilitas yang dapat mengakomodasi segala kebutuhan pengunjung yang beranekaragam.
c. **Atraksi,** merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.
d. ***Creative Public Space***, merupakan Ruang publik yang berfokus pada utilitas dari seni untuk membuat ruang menjadi lebih hidup dan menarik, melalui lingkungan fisik, fasilitas dan berbagai kegiatan dan acara seperti seni publik, monumen dan mural, juga melalui bisnis berbasis seni seperti *venue*, studio, acara dan festival.
e. ***Creative Waterfront***, merupakan sebuah konsep kawasan tepian air yang berfokus pada inovasi, teknologi, pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM), menciptakan lingkungan yang kreatif, serta fokus dengan budaya lokal
arakat.
ıanan (*safety*), ruang terbuka publik menjadi tempat yang aman bagi
arakat dan pengunjung untuk melakukan aktivitas.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

g. **Kreativitas dan kegembiraan (*creativity and joy*)**, merupakan sebuah kondisi dimana ruang terbuka publik mampu menjadi wadah penyalur kreativitas serta kegembiraan masyarakat dan pengunjung.
h. **Menumbuhkan relasi sosial (*creation of relationship)***, ruang terbuka publik menjadi wadah untuk menghidupkan hubungan sosial antar masyarakat.
i. **Partisipasi dalam nilai spiritual (*participation in spiritual values*)**, ruang terbuka publik mampu menjadi medium bagi asyarakat untuk mendukung dan menjaga nilai-nilai spiritual dan budaya melalui fasilitas serta kegiatan yang ada.
j. **Relaks dan istirahat (*relax and rest)***, suatu kondisi dimana ruang terbuka publik menjadi tempat yang nyaman bagi masyarakat untuk menghabiskan waktu serta menjalankan aktivitasnya.
k. **Ruang publik**, merupakan bagian penting dalam suatu kota yang dapat diakses oleh siapapun (inklusif) tanpa mengecualikan status sosial, jenis kelamin, warna kulit dan suku suatu individu atau kelompok.
l. **Ruang terbuka publik**, adalah ruang publik yang terdapat di luar bangunan yang sering juga disebut *public open space*, merupakan kawasan yang dapat diakses secara bebas kapan saja dan oleh siapa saja (inklusif) seperti: lapanagan olahraga, taman, alun-alun, plaza, dsb.
m. **Tempat yang mendukung teknologi cerdas (*creation of smart place*)**, merupakan suatu kondisi dimana ruang terbuka publik mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di era perkembangan digital.
n. **Waterfront**, merupakan kawasan dimana air dan daratan bertemu, dapat berupa sungai, danau, pantai, teluk, kanal dan anak sungai yang menjadi area baru untuk pengembangan ruang publik, area rekreasi, kawasan industri dan campuran dalam wilayah perkotaan

1.9 Alur Pikir

Alur pikir pada penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan proses penelitian pada
nulai dari identifikasi gap antara hasil observasi studi kasus (*das sein*)
pendapat para ahli terhadap ruang publik kreatif (*das sollen*) yang
lkan beberapa pernyataan masalah penelitian, hingga *outcome* penelitian

Optimized using
trial version
www.balesio.com

yang dapat dilihat pada gambar 2.

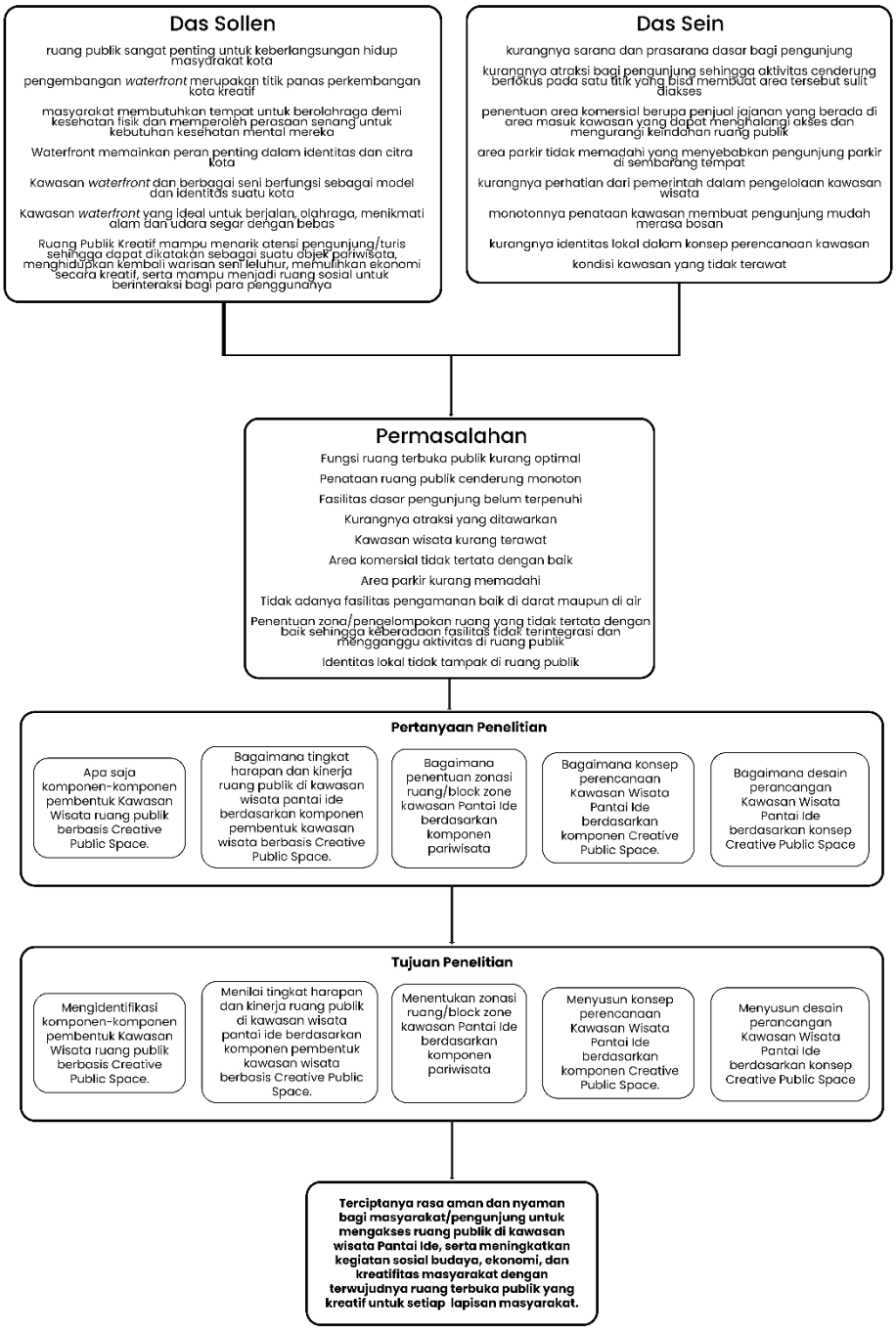

Gambar 2 Alur pikir

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan kajian-kajian teori dan prinsip-prinsip yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis dan membuat konsep perencanaan kawasan wisata Pantai Ide di Kabupaten Luwu Timur berbasis *Creative Public Space* dengan mengelaborasikan beberapa teori penataan kawasan wisata ruang publik tepian air antara lain: komponen pembentuk ruang publik kreatif, komponen pembentuk pariwisata, kriteria kualitas ruang publik tepi air, serta komponen *Creative Waterfront* yang didapatkan dari sumber literatur atau penelitian terdahulu. Pada bab ini penulis juga melakukan studi komparatif terhadap beberapa best practices untuk mengidentifikasi kesamaan karakteristik dan pendekatan perancangan dengan studi kasus yang diangkat.

2.1 Ruang Terbuka Publik

Pada sub-bab ini, penjelasan terakit ruang terbuka publik akan diuraikan berdasarkan definisi dan fungsi. Adapun penjelasannya dijabarkan sebagai berikut.

2.1.1 Definisi ruang terbuka publik

Ruang publik biasanya berupa jalan, pasar, taman, plaza dan pantai yang menjadi pusat dari kehidupan sosial masyarakat dalam suatu kota (Riegler & Bylund, 2020). Idealnya ruang publik mempromosikan kesejahteraan dan kesehatan (Beyer et al., 2014), serta menjadi gambaran komponen utama dari kota yang hidup dan sukses (Daniel, 2016). Ruang terbuka publik menjadi ruang berbagai kegiatan, seperti perayaan seremonial kota multi-budaya, kegiatan komersial, pergerakan barang dan orang, penyediaan infrastruktur, serta menambah mata pencaharian masyarakat perkotaan melalui kios atau *foodcourt* disekitar ruang publik (UN-Habitat, 2018). Menurut Huat & Edward (1992), ruang publik berdasarkan lokasinya dibagi menjadi dua, yaitu:

Optimized using
trial version
www.balesio.com

oor public space atau *open public space* yaitu ruang publik yang terdapat r bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka publik. Ruang terbuka k merupakan suatu kawasan yang dapat diakses secara bebas kapan saja

dan inklusif. Contohnya antara lain: taman, jalan, jalur pedestrian, plaza, alun-alun, lapangan olahraga, dll.

2. *Indoor public space* yaitu ruang publik yang terdapat di dalam bangunan. Ruang ini tidak selamanya dapat didefinisikan sebagai ruang publik umum karena pada waktu-waktu tertentu ruang ini dibatasi aksesnya. Contohnya antara lain: mal, perpustakaan, ruang tunggu, dll.

Ruang terbuka publik *(open public space)* menjadi kebutuhan esensial bagi masyarakat kota yang dapat membantu menurunkan tingkat kejahatan dan kekerasan, memberi ruang bagi kegiatan ekonomi formal dan informal, serta memanfaatkan layanan dan peluang bagi beragam pengguna, serta berfungsi sebagai rekreasi, pembangunan sosial, budaya dan ekonomi (UN-Habitat, 2018). Selain menjadi kebutuhan dasar, ruang terbuka publik juga berperan sebagai identitas dan citra suatu kota yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, beraktivitas, berdagang, melakukan perayaan, rekreasi dan olahraga (Damayanty dkk, 2018).

2.1.2 Fungsi

Menurut Rustam Hakim (1987), ruang publik adalah ruang yang berfungsi untuk menjadi tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok yang bentuknya sangat bergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Hal tersebut sejalan dengan Fachrul Razy (2020) yang mengemukakan bahwa secara umum ruang publik adalah ruang terbuka yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Hakim kemudian menjabarkan fungsi umum ruang terbuka sebagai berikut:

1. Tempat bermain dan berolah raga
2. Tempat berinteraksi dan bersantai
3. Tempat menunggu
4. Sebagai sarana penghubung antara satu tempat ke tempat lain
5. Sebagai pembatas antara massa bangunan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

, Hakim juga mengemukakan fungsi khusus ruang publik antara lain:

‹ penyegaran udara

'erap air hujan dan pengendali banjir

3. Untuk memelihara ekosistem kawasan tertentu

2.2 Danau sebagai area rekreasi

Pada sub-bab ini, penjelasan terakit eksistensi danau sebagai area rekreasi akan diuraikan berdasarkan pengertian, fungsi, dan pemanfaatan danau sebagai kawasan wisata. Adapun penjelasannya dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian danau

Danau adalah wadah Air di permukaan bumi dan ekosistemnya yang terbentuk secara alami yang dibatasi sekelilingnya oleh sempadan danau (Peraturan Presiden, 2021). Danau terbentuk dari peristiwa alam yang menampung dan menyimpan air sehingga membentuk cekungan yang berasal dari hujan, mata air, rembesan, dan air sungai (Kementerian Lingkungan Hidup, 2004). Beberapa proses alam yang menjadi penyebab terbentuknya danau, antara lain: gempa (tektonik), sesar, letusan gunung berapi (vulkanik), dataran banjir, meander (Hadisusanto, 2015), karst (Chrismadha et al., 2011) gletser maupun laguna (ILEC, 2005).

2.2.2 Fungsi danau

Secara eksplisit danau memiliki fungsi penting bagi kehidupan makhluk hidup khususnya manusia. Danau memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ekologi, budidaya, dan sosial ekonomi. Dilihat dari aspek ekologi, danau merupakan tempat berlangsungnya siklus ekologis dari ekosistem air dan kehidupan akuatik di dalamnya. Keberadaan danau akan memengaruhi keseimbangan ekosistem di sekitarnya, sebaliknya kondisi danau juga dipengaruhi oleh ekosistem di sekitarnya. Sedangkan dilihat dari aspek budidaya, masyarakat memanfaatkan danau untuk melakukan budidaya perikanan dan dari aspek sosial ekonomi, danau memiliki fungsi sebagai tempat untuk membangun ikatan dan interaksi sosial masyarakat serta sebagai kawasan wisata yang mampu mendongkrak ekonomi lokal (Wulandari, 2013).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

manfaatan danau sebagai kawasan wisata

ı et al., (2005) menjelaskan bahwa Lanskap danau merupakan

sumberdaya alam yang memiliki peranan penting untuk menunjang kehidupan dengan berbagai manfaatnya. Danau memiliki beragam manfaat, antara lain sebagai sumber air minum, irigasi, pengontrol banjir, budidaya perikanan, pembangkit listrik tenaga air (PLTA), transportasi, pariwisata, konservasi dan keanekaragaman hayati. Ditinjau dari pemanfaatan danau sebagai kawasan wisata, Sastrayuda (2010) menjabarkan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan danau sebagai kawasan wisata, antara lain:

1. Menciptakan kesadaran wisatawan tentang konservasi sumber daya alam melalui pemanfaatan sumber daya wisata secara berkelanjutan dan menciptakan pencegahan dampak negatif lingkungan.
2. Menciptakan rasa bangga masyarakat lokal terhadap lokasi yang dimilikinya melalui penyediaan berbagai fasilitas yang sesuai dengan karakter alam danau
3. Mendorong partisipasi masyarakat lokal untuk mengembangkan kemampuan mengelola usaha pariwisata.
4. Memberdayakan masyarakat untuk mengembangkan kreatifitas yang berkaitan dengan penyediaan berbagai kebutuhan wisatawan seperti cinderamata, makanan khas daerah setempat, usaha transportasi.

2.3 Creative Public Space

Pada sub-bab ini, penjelasan terakit *creative public space* akan diuraikan berdasarkan pengertian dan komponen-komponen pembentuk. Adapun penjelasannya dijabarkan sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian creative public space

Kota adalah lokasi perkotaan yang paling menarik yang mendukung perkembangan dinamis dengan proses ekonomi kreatif dan digital, terutama melalui industri budaya (*culture*) dan kreatif (*creative*). Kota kreatif bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan citra suatu kota atau tempat untuk menumbuhkan jumlah turis baik lokal maupun internasional melalui filosofi dan desain yang dimiliki. Adapun

ı dengan ruang publik, konsep kreatif mampu menarik atensi
ng/turis sebagai suatu objek pariwisata, menghidupkan kembali warisan
ur, memulihkan ekonomi secara kreatif, serta mampu menjadi ruang sosial

Optimized using
trial version
www.balesio.com

untuk berinteraksi bagi para penggunanya (Bisova Silvia & Lucia Stefancova, 2016).

Ruang publik kreatif *(Creative Public Space)* fokus pada utilitas dari seni untuk membuat ruang menjadi lebih hidup dan menarik, melalui lingkungan fisik, fasilitas dan berbagai kegiatan dan acara (Cohen, dkk., 2018). Perwujudan ruang publik kreatif dapat diciptakan melalui lingkungan fisik, seperti seni publik, monumen dan mural, juga melalui bisnis berbasis seni seperti *venue*, studio, acara dan festival yang diadakan di ruang publik (Lew, 2017).

2.3.2 Komponen pembentuk creative public space

Kreatifitas mendukung vitalitas suatu kota dan menciptakan ide untuk kehidupan yang berkelanjutan melalui menghidupkan kembali warisan budaya, menarik wisatawan dengan berbagai acara atau kegitan, memperbaiki ekonomi, dan menawarkan ruang untuk berinteraksi, serta menjadi ruang aman untuk diakses semua orang (Bisova Silvia & Lucia Stefancova, 2016). Basova Silvia dan Lucia Stefancova (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *Creative Parameters of Urban Spaces* mengungkapkan ada enam komponen pembentuk ruang publik yang menjadikannya optimal yakni keamanan (*safety*), relaks dan istirahat (*relax and rest)*, kreativitas dan kegembiraan (*creativity and joy*), tempat yang mendukung teknologi cerdas (*creation of smart place*), menumbuhkan relasi sosial (*creation of relationship)*, dan partisipasi dalam nilai spiritual (*participation in spiritual values*) yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik ruang publik, meningkatkan jumlah pengguna melalui filosofi dan desain, serta meningkatkan kreativitas yang akan merefleksi jumlah lapangan kerja di sekitar ruang publik.

2.4 Pariwisata

Pariwisata adalah serangkaian kegiatan berupa perjalanan sementara ke tempat tujuan tertentu di luar rumah atau tempat kerja, tinggal sementara di tempat tujuan, dan menikmati fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan

et al.,1993). Idealnya pariwisata terdiri dari berbagai macam kegiatan

an memiliki berbagai fasilitas serta layanan yang diakomodasi oleh

at, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Secara umum

Optimized using
trial version
www.balesio.com

pariwisata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, pengembangan diri, serta mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Kemenparekraf, 2021). Agar semua tujuan tercapai, pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan meningkatkan promosi agar potensi dan daya tarik wisata dapat lebih dikenal dan mampu menggerakkan calon wisatawan mengunjungi dan menikmati tempat wisata (Soebagyo, 2012). Berkembangnya suatu pariwisata dapat dilihat dari meningkatnya kepuasan wisatawan. Wisatawan akan melirik destinasi wisata yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi (Putri dan Andriana, 2021).

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI telah mencanangkan hadirnya ekosistem pariwisata berkelanjutan dengan mengintegrasikan kebijakan pariwisata dan standar pariwisata global yang ditetapkan oleh Global Sustainable Tourism Council (GSTC). Terdapat empat pilar utama yang menjadi landasan terciptanya pariwisata berkelanjutan berdasarkan ketetapan GSTC, antara lain:

1 *Sustainable management*
2 *Socioeconomic impacts*
3 *Cultural impacts*
4 *Environmental impacts (including consumption of resources, reducing pollution, and conserving biodiversity and landscapes)*

Menurut Cooper (2005), terdapat empat komponen yang harus dimiliki sebuah objek wisata, antara lain:

1 *Attraction*/Atraksi, merupakan komponen pariwisata yang signifikan dalam menarik wisatawan. Modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan ada tiga, yaitu: 1) *Natural Resources* (alami); 2) Atraksi wisata budaya; dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Keberadaan atraksi menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik wisata (DTW).
2 *Accessibility*/Aksesibilitas, merupakan sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu ıjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi.
ity/Amenitas, merupakan segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi uhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas

Optimized using
trial version
www.balesio.com

berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi sendiri dan kebutuhan wisatawan. Tidak semua amenitas harus berdekatan dan berada di daerah utama destinasi. Destinasi alam dan peninggalan bersejarah sebaiknya agak berjauhan dari amenitas yang bersifat komersial, seperti hotel, restoran dan rest area (Xia et al, 2009).

4 *Ancilliary Service*/Ansilari, komponen ini berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus suatu destinasi wisata. Kehadiran ansilari dalam ekosistem pariwisata memiliki peran penting, karena walaupun destinasi sudah mempunyai atraksi, aksesibilitas dan amenitas yang baik, tapi jika tidak ada yang mengelola maka destinasi tersebut bisa saja terbengkalai. Ansilari bertujuan untuk mengelola destinasi sehingga bisa memberikan keuntungan kepada pihak terkait seperti pemerintah, masyarakat sekitar, wisatawan, lingkungan dan para stakeholder lainnya (Kozak, 2001).

Uraian teori pariwisata ini bertujuan untuk mengkaji rumusan masalah pertama yaitu Apa saja komponen pembentuk Kawasan Wisata ruang publik berbasis *Creative Public Space*, dimana dalam penelitian ini, penulis mengambil teori Cooper (2005) sebagai landasan komponen teori pariwisata yang nantinya akan disintesis dengan teori *Creative Public Space* sehingga dihasilkan komponen pembentuk kawasan wisata berbasis *Creative Public Space*. Adapun indikator dari komponen teori 4A yang dikemukaan cooper dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Komponen, variabel, dan indikator teori 4A pariwisata

Komponen	Variabel	Indikator
	Atraksi Air	Adanya kegiatan snorkeling atau menyelam
		Perjalanan menikmati keindahan danau dengan perahu/kapal yang menggunakan bahan bakar ramah lingkungan
		Adanya kegiatan memancing
		Olahraga air seperti kayak, kano, dan ski
		Kegiatan berenang bagi anak

Optimized using trial version www.balesio.com

Komponen	Variabel	Indikator
	Atraksi Darat	Adanya kegiatan edukatif dengan mengunjungi museum untuk mengenal kehidupan air di danau
		Adanya festival untuk memperkenalkan kekayaan kawasan wisata danau (alam, seni, kuliner, dan budaya).
		Kegiatan piknik bersama keluarga, teman, dan komunitas.
		Kegiatan fotografi untuk mendokumentasikan keindahan alam
		Kegiatan sekadar menghabiskan waktu berupa diskusi
		Adanya kegiatan sekadar menghabiskan waktu berupa baca buku
		Adanya kegiatan sekadar menghabiskan waktu dengan duduk menikmati panorama alam
		Adanya kegiatan komunitas
		Adanya kegiatan olahraga, seperti: bola basket, mini soccer, voli, bersepeda, jogging, dan skateboard.
		Adanya kegiatan mural untuk memacu kreatifitas seni masyarakat dalam memberikan kontribusi pada kawasan ruang publik
		Adanya kegiatan menikmati keindahan seni yang ada di ruang publik tepi danau berupa instalasi seni atau pameran.
		Adanya kegiatan pendidikan seperti tur untuk mengenal kawasan wisata sebagai sumber pengetahuan.
		Adanya kegiatan keagamaan
		Adanya kegiatan bagi anak untuk menghabiskan waktu di ruang publik
Aksesibilitas	Aksesibilitas Air	Adanya akses jalan bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas air di titik kedalaman tertentu berupa jembatan yang juga dapat diakses kaum difabel untuk sekadar menikmati keindahan danau
		Adanya akses bagi pengunjung yang melakukan kegiatan air agar mudah naik dan turun berupa tangga
		Adanya papan informasi di area air untuk mencegah terjadinya kecelakaan
	Aksesibilitas Darat	Akses jalan memiliki jalur *tactile/guiding block* dan *ramp* bagi kaum difabel
		Adanya papan informasi yang jelas, baik itu menuju lokasi wisata, maupun informasi terkait kawasan wisata yang inklusif dan fleksibel. Menggunakan bahasa indonesia,

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Komponen	Variabel	Indikator
		inggris, dan dapat diakses melalui smartphone dan menyediakan audio informasi
		Adanya promenade di sepanjang tepian danau
		Akses yang memadai dari area parkir menuju area-area wisata bagi kaum difabel
		Adanya ruang privat bagi ibu menyusui
		Adanya area khusus untuk merokok
		Kondisi jalan yang baik menuju fasilitas medis
Amenitas	Amenitas Air	Adanya fasilitas penyewaan untuk menunjang aktivitas air seperti, kayak, kano, perahu, ski, dan fasilitas penunjang untuk menyelam dan memancing
		Adanya fasilitas hiburan air bagi anak berupa seluncuran di area air
		Adanya fasilitas yang dapat menunjang pengunjung untuk melakukan olahraga air, seperti area renang
	Amenitas Darat	Tersedianya fasilitas untuk bersantai seperti tempat duduk dan gazebo
		Tersedianya toilet yang berbeda bagi laki-laki, perempuan, dan difabel berserta pengolahan limbah komunal (septic tank)
		Adanya fasilitas keamanan untuk mendukung kegiatan sepanjang waktu berupa cctv
		Adanya fasilitas keamanan untuk mendukung kegiatan sepanjang waktu berupa satuan dan pos pengamanan
		Adanya fasilitas penerangan di setiap fasilitas
		Tersedianya area parkir yang memadai dan tidak jauh dari titik-titik atraksi wisata
		Tersedianya area parkir khusus difabel
		Adanya fasilitas olahraga seperti lapangan basket, mini soccer, voli, dan area skateboard
		Tersedianya area bermain bagi anak berupa playground
		Tersedianya fasilitas kuliner berupa restoran
		Tersedianya fasilitas kuliner berupa cafe
		Tersedianya fasilitas kuliner berupa penjual jajanan
		Tersedianya fasilitas untuk membeli souvenir atau ole-ole khas dari kawasan wisata

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Komponen	Variabel	Indikator
		Adanya fasilitas keselamatan berupa pengawas danau
		Adanya tim kebersihan yang bertugas untuk memastikan kawasan wisata tetap bersih dan nyaman
		Adanya fasilitas yang menunjang komunitas untuk melakukan kegiatan seperti amphitheater
		Tersedianya fasilitas penginapan bagi pengunjung
		Tersedianya fasilitas peribadatan
Ansilari	Manajemen Pariwisata	Adanya organisasi pengelola kawasan wisata yang merupakan gabungan kerjasama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal
		Adanya pusat informasi tentang kawasan wisata yang bertujuan untuk mempromosikan kawasan wisata melalui media sosial

Sumber: Cooper (2005), Indikator disesuaikan penulis (2023)

Pada tabel diatas, komponen pembentuk kawasan wisata diperoleh dari teori yang dikemukakan Cooper (2005), kemudian disesuaikan oleh penulis berdasarkan kondisi studi kasus.

2.5 Kajian Kawasan Tepi Air (*Waterfront*) dan Kaitannya dengan Ruang Publik

Pada sub-bab ini, penjelasan terakit *waterfront* akan diuraikan berdasarkan pengertian, jenis, karakteristik, tipologi, serta komponen ideal perencanaan Kawasan *Waterfront*.

2.5.1 Pengertian *waterfront*

Air merupakan sumber utama kehidupan, juga menjadi sumber untuk menemukan perasaan segar dan menennagkan. Di area urban, air berfungsi sebagai penstabil iklim, mengurangi kebisingan, menyegarkan udara dengan meningkatkan kelembaban lingkungan, serta menjadi ruang untuk berbagai aktivitas dan

n rekreasi (Timur, 2013).

r (*waterfront*) merupakan kawasan dimana air dan daratan bertemu, dapat

ıngai, danau, pantai, teluk, kanal dan anak sungai yang menjadi area baru

Optimized using
trial version
www.balesio.com

untuk pengembangan ruang publik, area rekreasi, kawasan industri dan campuran dalam wilayah perkotaan (Popovic, dkk., 2015). Air meningkatkan kontak manusia-lingkungan dan membuat lingkungan lebih nyaman dan menyenangkan serta memiliki efek menguntungkan pada produktivitas individu dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial masyarakat (Popovic, dkk., 2015). Area *waterfront* menjadi simbol yang menunjukkan kesinambungan hidup yang memberikan perasaan menyenangkan, ketenangan dan menambah semangat melalui efek musik yang ditimbulkan (Önen, 2007).

2.5.2 Jenis-jenis *waterfront*

Breen dan Rigby (1994) dalam Sri Rezeki (2017) menjabarkan jenis waterfront Berdasarkan jenis pengembangannya yang dibedakan menjadi 4 jenis, antara lain:

1. Konservasi, adalah penataan waterfront kuno yang masih ada sampai sekarang dan menjaganya agar tetap dinikmati masyarakat.
2. Preservasi, adalah waterfront yang harus dilestarikan, dilindungi, dipelihara, dan dipugar sesuai dengan bentuk aslinya tetapi tetap disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan fungsionalnya karena merupakan kawasan yang mempunyai nilai sejarah, nilai seni, dan budaya serta nilai arsitektur.
3. Redevelopment, adalah upaya menghidupkan kembali fungsi-fungsi waterfront lama yang sampai saat ini masih digunakan untuk kepentingan masyarakat dengan mengubah atau membangun kembali fasilitas-fasilitas yang ada.
4. Development, adalah usaha menciptakan waterfront yang memenuhi kebutuhan kota saat ini dan masa depan dengan cara mereklamasi pantai.

2.5.3 Karakteristik *waterfront*

Pengembangan kawasan tepi air dapat dinilai sukses tergantung bagaimana perencana menanggapi karakteristik/keunikan yang ada di kawasan tepi air tersebut. Karakteristik yang dimaksud kemudian dibagi menjadi dua, yakni fisik dan non fisik. Dimana karakteristik fisik mencakup keadaan alam dan lingkungan, es, bangunan, penataan lanskap, ketersediaan sarana dan prasarana kota, ıajuan teknologi. Sedangkan cakupan karakteristik non fisik terdiri dari gembangan, pemanfaatan air, aktivitas penduduk, keadaan sosial, budaya omi, serta aturan dan pengelolaan kota/kawasan (Sastrawati, 2003).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Adapun beberapa karakteristik yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai kesuksesan penataan kawasan tepian air antara lain:

1. Keadaan alam dan lingkungan, meliputi air, tanah, dan iklim.

   Kondisi air pada kawasan tepi air akan memengaruhi teknik, desain, dan kontruksi pembangunan di kawasan tersebut. Tanah di kawasan tepi air rentan mengalami pengikisan/erosi dikarenakan berbatasan langsung dengan air, sehingga untuk mencegah hal tersebut, dibutuhkan struktur perlindungan tepi air. Menurut Hough (1989), iklim terdiri dari beberapa elemen, yakni radiasi matahari, angin, curah hujan, suhu dan kelembaban yang dipengaruhi oleh bentuk tapak, air, dan vegetasi. Karakteristik tersebut kemudian menjadi penyebab manusia yang tinggal di kawasan pesisir dapat merasakan adanya pola harian dari angin pantai. Dimana pada siang hari, daratan memanas lebih cepat dan angin akan bertiup dari kawasa air menuju daratan. Sedangkan pada malam hari, daratan akan lebih cepat terasa dingin dan angin bertiup dari daratan menuju kawasan air.

2. Citra.

   Douglas M. Wrenn (1983) dalam jurnalnya "Urban Waterfront Development" menyebutkan bahwa karakter visual dapat dinilai tergantung siapa yang melihat dan dari segi mana ia melihatnya, entah itu secara fisik (viewer exposure) atau dengan merasakannya (viewer sensitivity). Pandangan secara fisik meliputi jarak, elevasi, dan pergerakan pandangan. Sedangkan pandangan berdasarkan perasaan membutuhkan kepekaan individu yang melihat tergantung sudut pandangnya, seperti karakter manusia, pendapat, pengalaman, dan kesan yang ditimbulkan di suatu kawasan.

3. Akses.

   Pengembangan kawasan tepi air sudah seharusnya mengakomodasi adanya pencapaian yang mudah menuju titik ruang publik, seperti lahan parkir yang mampu menampung kendaraan bahkan dalam kondisi puncak keramaian sekalipun, serta kemudahan dan kenyamanan pergerakan pejalan kaki.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

unan.

gai ruang publik di kawasan tepian air, pembangunan gedung dan camnya sudah seharusnya dirancang dengan orientasi menghadap ke arah

tepi air. Selain itu, ketinggian bangunan tidak menghalagi pandangan ke tepi air sehingga dapat memberi kesempatan bagi pengunjung untuk menikmati keindahan alam laut dan tidak mengacaukan garis langit (*skyline*).

5. Penataan lanskap.

   Lanskap pada kawasan tepi air perlu dilakukan sebab kawasan tersebut berpotensi terjadi erosi, abrasi, dan sedimentasi.

6. Kelengkapan sarana dan prasarana kawasan.
7. Penerapan teknologi bangunan pada kawasan tepi air.
8. Tema pengembangan.

   Pengembangan kawasan tepi air sebaiknya memiliki tema untuk membentuk sebuah kawasan ruang publik yang khas, sehingga berbeda dengan penataan kawasan tepi air lainnya.

9. Pemanfaatan air.

   Pemanfaatan potensi air pada kawasan tepi air terdiri dari:

   a. Badan air, yang dapat dimanfaatkan sebagai alur pelayaran, rekreasi air, taman laut, dll.
   b. Tepian air/Pesisir, yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat memproses makanan laut, perusahaan pasir dan kerikil, pertambangan minyak, pelabuhan, kapal tarik, taman/ruang publik, *public resort*, aquarium, dan restauran.
   c. Bukan keduanya, artinya tidak ada satupun dari kedua kawasan diatas namun masih bisa dikembangkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan kawasan tepi air. Kawasan ini dapat dimanfaatkan untuk pembangunan apartemen, hotel, hunian, kafe, gudang, dan retail/toko.

10. Aktivitas penduduk.

    Karakteristik aktivitas penduduk dalam pengembangan kawasan tepi air dipengaruhi oleh karakter penduduk dan fungsi utama kawasan itu sendiri. Pemanfaatan kondisi dan lingkungan kawasan tepi air tentunya akan memengaruhi aktivitas penduduk sekitarnya. Untuk menjaga hal tersebut, perlu ıkan upaya untuk menjaga kualitas air, menyediakan ruang terbuka, esain pencapaian (akses) yang mudah, dan mengantisipasi kemungkinan inya kemacetan akibat pembangunan kawasan.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

11. Sosial dan budaya.

    Kebudayaan dan kebiasaan yang melekat pada masyarakat di kawasan tepi air menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan, sebab hal tersebut mempunyai nilai-nilai sosial yang sudah tertanam dan mengakar dalam kehidupan masyarakat setempat, sehingga sudah seharusnya untuk terus dijaga dan dirawat.

12. Ekonomi.

    Dalam penataan suatu kawasan, khususnya kawasan tepi air, kerjasama antar stakeholder baik itu pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat sudah seharusnya terjalin erat agar peengembangan kawasan bisa terus berjalan dan berkelanjutan.

13. Aturan.

    Hal yang perlu ditekankan dalam pengembangan kawasan tepi air lainnya adalah aturan yang mensyaratkan pembangunan kawasan ditujukan untuk melindungi lingkungan serta untuk memanfaatkan lahan-lahan yang tidak produktif. Oleh karena itu, kajian tentang dampak lingkungan harus dilakukan secara cermat.

14. Pengelolaan.

    Dalam pengembangan kawasan tepi air, pengelolaan kawasan secara profesional merupakan hal yang harus dilakukan agar kawasan tersebut bisa terus hidup dan adaptif. Mengingat banyak masalah yang harus ditangani, seperti bagaimana mengelola fasilitas-fasilitas agar tetap terawat, mempromosikan kawasan agar menarik pengunjung, serta kerja-kerja administratif dalam bentuk koordinasi dengan lembaga/instansi terkait baik dari pihak swasta maupun pihak pemerintah.

2.5.4 Tipologi *waterfront*

Ann Breen dan Dicky Rigby (1994) membagi tipe *waterfront* menjadi 2 aspek, yakni berdasarkan pertemuannya dengan badan air dan berdasarkan aktivitasnya. Adapun kedua aspek tersebut kemudian dijabarkan sebagai berikut:

ısarkan pertemuan dengan badan air

aterfront tepi sungai

erupakan waterfront yang terjadi karena adanya pertemuan langsung

Optimized using
trial version
www.balesio.com

antara daratan dengan tepian sungai.

b) *Waterfront* tepi laut

Merupakan waterfront yang terjadi karena adanya pertemuan langsung antara daratan dengan pantai atau tepian laut.

c) *Waterfront* tepi danau

Merupakan waterfront yang terjadi karena adanya pertemuan langsung antara daratan dengan tepian danau.

Berdasarkan penjabaran tentang tipe waterfront menurut pertemuan dengan badan air ini, didapatkan gambaran bahwa tipe waterfront yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah waterfront tepian danau.

2) Berdasarkan aktivitas yang dikembangkan

a) Cultural waterfront

Merupakan ruang tepian air yang memiliki nilai seni, budaya, serta ruang yang mewadahi aktivitas pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dicerminkan dengan adanya fasilitas dan kegiatan yang menunjang hal-hal tersebut.

b) Environmental waterfront

Merupakan tipe waterfront yang berfokus pada usaha peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami kerusakan sebagai bagian dari pembangunan perkotaan. Tipe ini memanfaatkan lingkungan alami di kawasan tepian air sebagai ruang terbuka hijau, seperti taman, hutan kota, dan sejenisnya.

c) Historical waterfront

Merupakan tipe waterfront yang berfokus untuk meningkatkan nilai sejarah kawasan ruang publik tepian air. Upaya yang dilakukan berupa konservasi dan restorasi bangunan bersejarah serta pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada penguatan nilai sejarah.

d) Mixed-Use waterfront

Merupakan kawasan tepian air yang menitikberatkan pengembangannya menjadi ruang publik tepian air dengan fungsi beragam, yang enggabungkan aktivitas perekonomian, perkantoran, permukiman, dan erbagai kegiatan lainnya.

ecreational waterfront

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Merupakan ruang tepian air yang berfokus pada pengembangan kebutuhan rekreasi. Pewadahan rekreasi tersebut diwujudkan dengan pengadaan fasilitas seperti taman bermain, taman duduk, taman hiburan, fasilitas olahraga, restoran, dan aquarium.

f) Residential waterfront

Merupakan waterfront yang pengembangannya berfokus pada fungsi perumahan. Pengembangan tersebut diwujudkan dengan pengadaan kampung nelayan, apartemen, *town house, fat, row, house,* rumah pantai, villa rekreasi dan kesehatan.

g) Working waterfront

Merupakan waterfront yang pengembangannya berfokus pada sisi kelautan. Tipe ini lebih mengedepankan kegiatan perekonomian dengan mengadakan fasilitas perikanan, penyimpanan dan pengolahan hasil laut seperti pembuatan kapal dan terminal angkutan air.

Dalam penelitian ini, tipe waterfront berdasarkan aktivitasnya yang akan dikembangkan merupakan gabungan antara tipe *cultural waterfront, environmental waterfront*, *mixed-use waterfront*, dan *recreational waterfront*. Hal ini disebabkan karena tipe *waterfront* tersebut mendukung terciptanya konsep ruang publik kreatif yang akan dikembangkan dalam perancangan kawasan wisata ini.

2.5.5 Ruang tepi air (*waterfront*) dalam kaitannya dengan ruang terbuka publik

Catanese dan Snyder (1992) menyatakan bahwa pola pemanfaatan atau pengembangan ruang publik tepi air di perkotaan haruslah dibangun dalam empat dasar yaitu dasar fisik berupa bangunan-bangunan yang terlihat, jalan, taman, dan benda-benda lain yang dapat menciptakan bentuk kota itu sendiri. Kawasa pesisir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari status Indonesia yang merupakan negara kepulauan mensyaratkan keberadaannya bagi kota sebagai sesuatu yang penting ditinjau dari perannya sebagai ruang terbuka kota. Oleh karena itu diperlukan penataan kawasan pesisir yang terpadu dan menyeluruh dengan ruang-ruang kota lainnya sehingga terbentuk sebuah jejaring ruang terbuka yang lebih dikenal dengan *open space network* (Baskara dan Nurlaelih, 2003).

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, kawasan pesisir merupakan salah satu wadah kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, yang mengandung potensi sumber daya pesisir yang bersifat terbatas. Sebagai wadah, kawasan pesisir atau tepi air mampu mengakomodasi berbagai aktivitas manusia dengan berbagai potensi pemanfaatan yang bisa dikembangkan. Dalam kaitannya dengan ruang terbuka publik, kawasan tepi air memiliki elemen-elemen yang mendukung proses pengembangannya yakni:

1) Tepian air, yang merupakan kawasan tanah atau pesisir yang landai/datar dan langsung berbatasan dengan air yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk berjemur atau duduk dibawah teduhan pohon sambil menikmati pemandangan perairan/pantai.
2) Promenade/Esplanade, yang merupakan perkerasan di kawasan tepian air yang dapat digunakan untuk berjalan-jalan atau berkendara sambil menikmati pemandangan perairan. Promenade adalah perkerasan yang permukaannya hanya berada sedikit diatas permukaan air, sedangkan Esplanade adalah perkerasan yang permukaannya diangkat jauh lebih tinggi dari permukaan air (seperti balkon).
3) Ruang terbuka (*Open Space*), merupakan elemen dalam perancangan kawasan tepi air yang mampu mengakomodasi aktivitas sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Ruang terbuka yang dimaksud dapat berupa taman atau plaza yang dirangkaikan dalam satu jalinan ruang dengan kawasan tepi air.
4) Aktifitas. Untuk mendukung penataan fisik ruang terbuka publik di kawasan tepian air, dipandang perlu adanya perancangan kegiatan untuk menghidupkan ruang publik yang mampu menarik perhatian publik untuk mengunjungi ruang publik tepi air tersebut. Hasriyanti (2016), mengungkapkan bahwa kawasan tepian air menyediakan ruang-ruang publik sebagai tempat untuk publik melakukan aktivitasnya yang berhubungan dengan tepi ataupun badan air. Oleh karena itu, pengembangan kawasan tepian air tidak hanya berhubungan dengan ən fisik kawasan namun juga elemen non fisiknya yakni karakteristik tan di dalamnya.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.5.6 Kriteria kualitas ruang publik tepi air

Project for Public Spaces (PPS) melihat sebuah permasalahan dalam realitas penataan ruang tepi laut, dimana kota membutuhkan ruang publik tepi air yang mampu menjadi destinasi publik dan menjadi pusat kegiatan pencari hiburan. Oleh karena itu, PPS kemudian merumuskan beberapa komponen untuk mewujudkannya yang kemudian lebih dikenal dengan *power of ten*. Adapun kesepuluh komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2 Komponen, variabel, dan indikator *power of ten*

Komponen	**Variabel**	**Indikator**
Efisiensi Bangunan	Bangunan sekitar mendukung aktivitas publik	Bangunan di ruang publik dirancang agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung/publik
	Bangunan dengan berbagai fungsi tanpa penghalang interaksi antara ruang luar dan dalam	
	Menghindari pembangunan gedung tinggi tanpa kegunaan publik pada lantai dasar	Kawasan wisata dirancang sebagai tempat untuk membangun interaksi dan hubungan antar pengunjung, sehingga pembangunan gedung perlu dibatasi
Pembatasan pembangunan perumahan	area tepian air sebaiknya tidak diperuntukkan sebagai area permukiman karena akan membatasi akses masyarakat ke tepian air.	Kawasan sempadan danau hanya boleh membuat bangunan dengan fungsi antara lain: prasarana sumber daya air; b. Jalan akses, jembatan, dan dermaga; c. jalur pipa gas dan air minum; d. rentangan kabel listrik dan telekomunikasi; e. prasarana pariwisata, olahraga, dan keagamaan; f. prasarana dan sarana sanitasi; dan g. bangunan ketenagalistrikan.
ıs sepanjang	Fasilitas yang baik sebagai pendukung aktivitas dalam cuaca apapun	tersedianya fasilitas yang adaptif dalam segala kondisi cuaca berupa gedung serbaguna

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Komponen	Variabel	Indikator
	Pencahayaan yang cukup untuk mendukung kegiatan malam hari	Tersedianya lampu penerangan yang mencukupi kawasan ruang publik maksimal tiap 30 m (SNI 7391:2008)
Desain adaptif	Ruang bisa digunakan oleh semua orang di waktu berbeda	Desain kawasan yang inklusif dan aman bagi semua kalangan masyarakat
Fasilitas kreatif	Perlu adanya fasilitas penunjang aktivitas publik yang kreatif	Adanya panggung dan *wall of art* untuk menunjang kegiatan kreatif pengunjung
Aksesibilitas	Ruang publik mampu memberi akses kepada transportasi publik	Tersedianya area parkir di kawasan wisata bagi transportasi publik
		Terdapat jalur sepeda, trotoar, zebra cross, dan jalur ramah difabel yang memadai.
	Aksesibilitas mampu memperkuat karakter dan pengalaman ruang tepian air	Adanya landmark dengan karakteristik lokal yang berfungsi sebagai penanda menuju kawasan wisata
		Setiap fasilitas yang bersifat publik dapat diakses secara gratis
	lalu lintas yang padat dan kurangnya fasilitas parkir dapat membuat pengunjung tidak nyaman	Penentuan jalur bagi kendaraan pribadi menuju kawasan wisata menggunakan akses yang tidak dilalui transportasi publik
	Mampu menjamin keselamatan pejalan kaki di ruang publik	Adanya rambu lalu lintas
		Terdapat fasilitas penanda (signage)
Menunjang identitas lokal	Mampu mengangkat sejarah dan budaya lokal untuk mengangkat *sense of place*	Arsitektur bangunan hingga desain fasilitas yang ada di kawasan ruang terbuka publik menggunakan pendekatan budaya lokal
ada air	Air menjadi fokus utama pembuatan program dan aktivitas	Pengunjung bisa melaksanakan kegiatan dengan memanfaatkan pantai sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan
	Mampu meningkatkan kegunaan alamiah tepian air	Tersedianya spot bagi masyarakat untuk mengabadikan momen

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Komponen	Variabel	Indikator
		kegiatan dengan latar pemandangan pantai
Bangunan ikonik	Adanya bangunan ikonik berskala ramah manusia, berfungsi publik, dan tidak terpisah dari lingkungannya	Tersedianya fasilitas dengan gaya arsitektur dengan pendekatan budaya lokal
Manajemen yang baik	Adanya kerjasama yang baik antar stakeholder dalam management pengelolaan ruang terbuka tepian air	Adanya perencanaan program yang sistematis dan dapat dilakukan sepanjang hari

Sumber: Project for Public Space (2009) disesuaikan oleh penulis (2023)

Pada tabel diatas, variabel ruang publik diperoleh dari teori *power of ten* oleh PPS (2009) kemudian disesuaikan oleh penulis berdasarkan kondisi studi kasus.

2.5.7 Regulasi terkait kawasan tepi air sebagai ruang terbuka publik

Untuk menyusun sebuah perancangan kawasan, diperlukan tinjauan yuridis untuk mengarahkan perencanaan tetap dalam koridor aturan yang benar. Beberapa regulasi yang berkaitan dengan penataan kawasan tepi danau adalah sebagai berikut:

1. Garis Sempadan Danau

   Regulasi tentang sempadan pantai dilakukan untuk melindungi wilayah pantai dari kegiatan yang mengganggu kelestarian fungsi pantai, dalam hal ini kegiatan manusia yang dapat merusak kualitas air pantai, serta kondisi fisik tepian pantai. Adapun kriteria garis sempadan danau sesuai dengan yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai Dan Garis Sempadan Danau ditetapkan minimum 50 meter dari badan danau.

2. Fungsi Bangunan

   Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 Tentang Penetapan Garis ...adan Sungai Dan Garis Sempadan Danau, dijelaskan bahwa jika terdapat ...nan dalam sempadan danau maka bangunan tersebut dinyatakan dalam ... *quo* dan secara bertahap harus ditertibkan untuk mengembalikan fungsi

Optimized using
trial version
www.balesio.com

sempadan danau, kecuali: a. prasarana sumber daya air; b. Jalan akses, jembatan, dan dermaga; c. jalur pipa gas dan air minum; d. rentangan kabel listrik dan telekomunikasi; e. prasarana pariwisata, olahraga, dan keagamaan; f. prasarana dan sarana sanitasi; dan g. bangunan ketenagalistrikan.

3. Kegiatan

   Jenis kegiatan yang boleh dilakukan di area sempadan danau sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri tersebut antara lain: a. penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan; b. pariwisata; c. olah raga; dan/atau d. aktivitas budaya dan keagamaan

4. Akses

   Berdasarkan aturan Ditjen Cipta Karya tahun 2000, diketahui beberapa kriteria aksesibilitas di kawasan tepian air sebagai berikut:

   a. Akses berupa jalur kendaraan berada di antara batas terluar dari sempadan tepi air dengan areal terbangun.
   b. Jarak antara akses masuk menuju ruang publik atau tepi air dari jalan raya sekunder atau tersier minimum 300 meter.
   c. Jaringan jalan terbebas dari parkir kendaraan roda empat.
   d. Lebar minimum jalur pejalan di sepanjang tepi air adalah 3 meter.

5. Peruntukan

   a. Kemiringan lahan yang dianjurkan untuk pengembangan area publik yaitu antara 0-15%. Sedangkan untuk kemiringan lahan lebih dari 15% perlu penanganan khusus.

6. Bangunan

   a. Kepadatan bangunan di kawasan tepi air maksimum 25%.
   b. Tinggi bangunan ditetapkan maksimum 15 meter dihitung dari permukaan tanah rata-rata pada areal terbangun.
   c. Orientasi bangunan harus menghadap tepi air dengan mempertimbangkan posisi bangunan terhadap matahari dan arah tiupan angin.
   d. Bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi dan bentuk tepi air
   rta variabel lainnya yang menentukan penerapannya.
   arna bangunan dibatasi warna-warna alami.
   ampak bangunan didominasi oleh permainan bidang transparan seperti

Optimized using
trial version
www.balesio.com

tampilan elemen teras, jendela, dan pintu.

g. Bangunan tanpa dinding dengan luas maksimum 50 m^2/unit.
h. Tidak dilakukan pemagaran pada areal terbangun, kecuali pemagaran dengan tinggi maksimum 1 meter dan menggunakan pagar transparan atau dengan tanaman hidup.

2.5.8 Kawasan tepi air kreatif

Konsep kreatif mendukung produktivitas dan inovasi pada *waterfront* dengan dua tujuan utama, yaitu lingkungan kreatif dan konsep pengembangan waterfront secara keruangan atau spasial (Uzumcuoglu & Polay, 2022). Kawasan tepian air kreatif (*creative waterfornt*) berfokus pada inovasi, teknologi, pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM), menciptakan lingkungan yang kreatif, serta fokus dengan budaya lokal masyarakat (Trueman, 2008). Menurut Doga & Mukaddes (2022), komponen *waterfront* kreatif (*Creative Waterfront*) yaitu kesadaran masyarakat (*awareness of people*), mendukung usaha (*promoting entrepreneurship*),menjaga budaya (*cultural protection*), kualitas fisik (*physical quality*), aktivitas kreatif (*creative activities*), hubungan sosial (*social cohesion*), kualitas hidup (*quality of life*), toleransi (*tolerances*) dan inovasi (*innovation*).

Tabel 3 Komponen, variabel, dan indikator *Creative Waterfront*

Komponen	**Variabel**	**Indikator**
Awareness of people	Kesadaran lingkungan	Adanya kampanye peduli lingkungan berupa poster ataupun kegiatan
	Keterlibatan masyarakat	Masyarakat harus terlibat aktif dalam perencanaan kawasan wisata
Promoting entrepreneurship	Ekonomi masyarakat	Adanya area komersial yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi lokal
	Investasi	Adanya kesempatan bagi pihak yang ingin berinvestasi di kawasan wisata untuk memajukan dan mengembangkan kawasan wisata itu sendiri
rotection	Mempertahankan budaya	Melindungi budaya, nilai unik dan historis kawasan melalui kegiatan dan fasilitas yang ada
	Visual adaptif	Memiliki visual yang mengikuti selera konsumen/pengunjung saat ini tapi masih menggunakan pendekatan nilai budaya lokal

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Komponen	Variabel	Indikator
	Eksistensi nilai historis	Masyarakat merasakan kultur kawasan saat berada di ruang publik
Physical Quality	Edukasi	Fisik kawasan bisa mengedukasi pengunjung dengan adanya museum
		Fisik kawasan bisa mengedukasi pengunjung dengan adanya perpustakaan
Creative Activities	*Mixed use*	Kawasan wisata mampu mengakomodasi beragam jenis aktivitas pengunjung
	Kreatif	Ruang publik mampu menjadi tempat untuk mengembangkan kreatifitas melalui kegiatan dan fasilitas
Social Cohesion	Nyaman	Pengunjung merasa nyaman di kawasan wisata
		Adanya vegetasi yang mencukupi
Quality of Life	Bersih	Pengunjung sadar dan bertanggungjawab atas sampahnya masing-masing
Tolerances	Inklusif	Setiap masyarakat dari berbagai ras, usia, gender, status sosial dan ekonomi dapat mengakses ruang publik
Innovation	Bebas berinovasi	Ruang publik memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide dan inovasi masyarakat
	Teknologi cerdas	Terdapat teknologi cerdas

Sumber: Uzumcuoglu Doga & Polay Mukaddes (2022), Indikator disesuaikan Penulis (2023)

Pada tabel di atas, komponen dan variabel diperoleh dari teori *Creative Waterfront* oleh Uzumcuoglu & Polay (2022) dengan indikator yang kemudian disesuaikan penulis berdasarkan kondisi wilayah penelitian.

2.5.9 Kawasan wisata tepi air berbasis *creative publice space*

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi untuk menciptakan kawasan wisata yang kreatif yaitu dengan penerapan prinsip-prinsip yang mampu mengakomodir terciptanya kawasan wisata yang aktif melalui penegasan nilai seni dan budaya dalam perencanaannya. Dalam perencanaan ruang, salah satu pendekatan yang berhubungan dengan [illegible]ikan ruang publik yang aktif adalah *Creative of Urban Space* yang [illegible] menciptakan ekosistem ruang yang lebih hidup dan mampu memenuhi [illegible]butuhan individu dalam ruang publik. Selain itu, terdapat pendekatan lain [illegible]ih spesifik terhadap kebutuhan perencanaan kawasan tepi air atau

Optimized using trial version www.balesio.com

waterfront area yaitu pendekatan *Creative Waterfront*. Melalui pendekatan berbasis ruang publik kreatif tersebut diharapkan dapat menjadi solusi agar tercipta konsep penataan kawasan wisata tepi danau sebagai ruang terbuka publik yang mampu menarik minat pengunjung serta mampu menciptakan interaksi antar individu yang lebih aktif dan dinamis dalam ruang publik.

Setelah mengetahui masing-masing komponen pariwisata, tepi air, *creative of urban space*, dan penataan kawasan ruang tepi air yang kreatif (*Creative Waterfront*), selanjutnya penulis melakukan sintesis komponen pariwisata oleh Cooper, komponen *power of ten* sebagai dasar komponen kriteria kualitas kawasan tepian air yang didapatkan dari studi *Project for Public Spaces* (PPS), dan komponen penataan kawasan ruang tepian air yang kreatif oleh Uzumcuoglu Doga & Polay Mukaddes. Kemudian komponen-komponen tersebut dielaborasi dengan komponen perencanaan ruang publik kreatif oleh Basova Silvia dan Lucia Stefancova dalam jurnalnya yang berjudul *Creative Parameters of Urban Spaces*. Hasil dari sintesis teori yang dilakukan penulis dapat dilihat pada Gambar 3 dan Tabel 4 yang berisi Komponen dan Indikator Pembentuk Kawasan Wisata Berbasis *Creative Public Space*.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

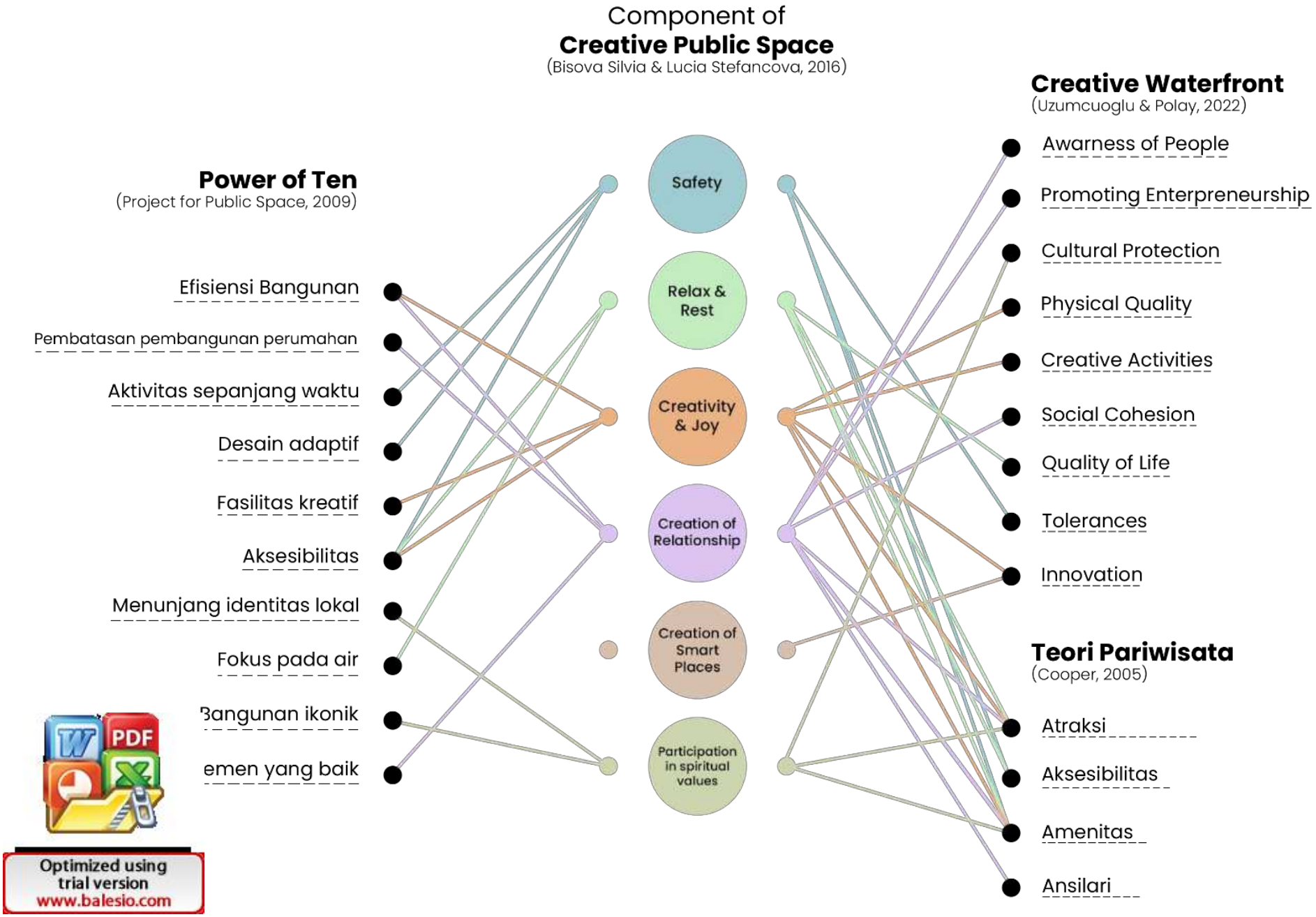

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Gambar 3 Sintesis teori pembentuk kawasan wisata berbasis *Creative Public Space*

Tabel 4 Komponen dan indikator pembentuk kawasan wisata berbasis *creative public space*

Komponen	Faktor	Indikator	Sumber
Safety	Aksesibilitas	Adanya akses jalan bagi pengunjung untuk melakukan aktivitas air di titik kedalaman tertentu berupa jembatan yang juga dapat diakses kaum difabel untuk sekadar menikmati keindahan danau	Cooper
		Adanya akses bagi pengunjung yang melakukan kegiatan air agar mudah naik dan turun berupa tangga	
		Adanya papan informasi di area air untuk mencegah terjadinya kecelakaan	
		Adanya ruang privat bagi ibu menyusui	
		Adanya area khusus untuk merokok	
	Amenitas	Adanya fasilitas keamanan untuk mendukung kegiatan sepanjang waktu berupa cctv	
		Adanya fasilitas keamanan untuk mendukung kegiatan sepanjang waktu berupa satuan dan pos pengamanan	
		Adanya fasilitas penerangan di setiap fasilitas	
		Adanya fasilitas keselamatan berupa pengawas danau	
	Aktivitas sepanjang waktu	tersedianya fasilitas yang adaptif dalam segala kondisi cuaca berupa gedung serbaguna	PPS
		Tersedianya lampu penerangan yang mencukupi kawasan ruang publik maksimal tiap 30 m (SNI 7391:2008)	
	Desain Adaptif	Desain kawasan yang inklusif dan aman bagi semua kalangan masyarakat	
	Aksesibilitas	Penentuan jalur bagi kendaraan pribadi menuju kawasan wisata menggunakan akses yang tidak dilalui transportasi publik	
		Adanya rambu lalu lintas	
	Tolerances	Setiap masyarakat dari berbagai ras, usia, gender, status sosial dan ekonomi dapat mengakses ruang publik	
	Atraksi	Perjalanan menikmati keindahan danau dengan perahu/kapal yang menggunakan bahan bakar ramah lingkungan	Cooper
		Adanya kegiatan memancing	
		Kegiatan fotografi untuk mendokumentasikan keindahan alam	
		Kegiatan sekadar menghabiskan waktu berupa diskusi	
		Adanya kegiatan sekadar menghabiskan waktu berupa baca buku	
		Adanya kegiatan sekadar menghabiskan waktu dengan duduk menikmati panorama alam	

Komponen	Faktor	Indikator	Sumber
		Adanya kegiatan komunitas	
		Adanya kegiatan menikmati keindahan seni yang ada di ruang publik tepi danau berupa instalasi seni atau pameran.	
	Aksesibilitas	Akses jalan memiliki jalur *tactile/guiding block* dan *ramp* bagi kaum difabel	
		Adanya papan informasi yang jelas, baik itu menuju lokasi wisata, maupun informasi terkait kawasan wisata yang inklusif dan fleksibel. Menggunakan bahasa indonesia, inggris, dan dapat diakses melalui smartphone dan menyediakan audio informasi	
		Adanya promenade di sepanjang tepian danau	
		Akses yang memadai dari area parkir menuju area-area wisata bagi kaum difabel	
		Kondisi jalan yang baik menuju fasilitas medis	
	Amenitas	Adanya fasilitas penyewaan untuk menunjang aktivitas air seperti, kayak, kano, perahu, ski, dan fasilitas penunjang untuk menyelam dan memancing	
		Tersedianya fasilitas untuk bersantai seperti tempat duduk dan gazebo	
		Tersedianya toilet yang berbeda bagi laki-laki, perempuan, dan difabel berserta pengolahan limbah komunal (septic tank)	
		Tersedianya area parkir yang memadai dan tidak jauh dari titik-titik atraksi wisata	
		Tersedianya area parkir khusus difabel	
		Adanya tim kebersihan yang bertugas untuk memastikan kawasan wisata tetap bersih dan nyaman	
		Tersedianya fasilitas penginapan bagi pengunjung	
	Aksesibilitas	Terdapat jalur sepeda, trotoar, zebra cross, dan jalur ramah difabel yang memadai.	
		Tersedianya area parkir di kawasan wisata bagi transportasi publik	
		Terdapat fasilitas penanda *(signage)*	
		Setiap fasilitas yang bersifat publik dapat diakses secara gratis	
	Fokus pada air	Pengunjung bisa melaksanakan kegiatan dengan memanfaatkan pantai sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan	PPS
		Tersedianya spot bagi masyarakat untuk mengabadikan momen kegiatan dengan latar pemandangan pantai	
	Quality of life	Pengunjung sadar dan bertanggungjawab atas sampahnya masing-masing	
	Atraksi	Adanya kegiatan snorkeling atau menyelam	
		Adanya olahraga air seperti kayak, kano, dan ski	Cooper
		Adanya kegiatan berenang bagi anak	
		Adanya kegiatan edukatif dengan mengunjungi museum untuk mengenal kehidupan air di danau	

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Komponen	Faktor	Indikator	Sumber
		Adanya festival untuk memperkenalkan kekayaan kawasan wisata danau (alam, seni, kuliner, dan budaya).	
		Adanya kegiatan olahraga, seperti: bola basket, mini soccer, voli, bersepeda, jogging, dan skateboard.	
		Adanya kegiatan mural untuk memacu kreatifitas seni masyarakat dalam memberikan kontribusi pada kawasan ruang publik	
		Adanya kegiatan pendidikan seperti tur untuk mengenal kawasan wisata sebagai sumber pengetahuan.	
		Adanya kegiatan atraktif bagi anak untuk menghabiskan waktu di ruang publik	
	Amenitas	Adanya fasilitas hiburan air bagi anak berupa seluncuran di area air	
		Adanya fasilitas yang dapat menunjang pengunjung untuk melakukan olahraga air, seperti area renang	
		Adanya fasilitas lapangan basket	
		Adanya fasilitas lapangan mini soccer	
		Adanya fasilitas lapangan voli	
		Adanya fasilitas area skateboard	
		Tersedianya area bermain bagi anak berupa playground	
	Efisiensi bangunan	Bangunan di ruang publik dirancang agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung/publik	
	Fasilitas Kreatif	Adanya panggung dan *wall of art* untuk menunjang kegiatan kreatif pengunjung	
	Aksesibilitas	Adanya landmark dengan karakteristik lokal yang berfungsi sebagai penanda menuju kawasan wisata	
	Physical quality	Fisik kawasan bisa mengedukasi pengunjung dengan adanya museum	
		Fisik kawasan bisa mengedukasi pengunjung dengan adanya perpustakaan	
	Creative activities	Kawasan wisata mampu mengakomodasi beragam jenis aktivitas pengunjung	
		Ruang publik mampu menjadi tempat untuk mengembangkan kreatifitas melalui kegiatan dan fasilitas	PPS
	Innovation	Ruang publik memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide dan inovasi masyarakat	
	Atraksi	Kegiatan piknik bersama keluarga, teman, dan komunitas.	
	Amenitas	Tersedianya fasilitas kuliner berupa restoran	
		Tersedianya fasilitas kuliner berupa cafe	
		Tersedianya fasilitas kuliner berupa penjual jajanan	
		Tersedianya fasilitas untuk membeli souvenir atau ole-ole khas dari kawasan wisata	

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Komponen	Faktor	Indikator	Sumber
		Adanya fasilitas yang menunjang komunitas untuk melakukan kegiatan seperti amphitheater	
	Ansilari	Adanya organisasi pengelola kawasan wisata yang merupakan gabungan kerjasama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal	
		Adanya pusat informasi tentang kawasan wisata yang bertujuan untuk mempromosikan kawasan wisata melalui media sosial	
	Efisiensi bangunan	Kawasan wisata dirancang sebagai tempat untuk membangun interaksi dan hubungan antar pengunjung, sehingga pembangunan gedung perlu dibatasi	
	Pembatasan pembangunan perumahan	Kawasan sempadan danau hanya boleh membuat bangunan dengan fungsi antara lain: prasarana sumber daya air; b. Jalan akses, jembatan, dan dermaga; c. jalur pipa gas dan air minum; d. rentangan kabel listrik dan telekomunikasi; e. prasarana pariwisata, olahraga, dan keagamaan; f. prasarana dan sarana sanitasi; dan g. bangunan ketenagalistrikan.	PPS
	Manajemen yang baik	Adanya perencanaan program yang sistematis dan dapat dilakukan sepanjang hari	
	Awarness of people	Adanya kampanye peduli lingkungan berupa poster ataupun kegiatan	
		Masyarakat harus terlibat aktif dalam perencanaan kawasan wisata	
	Promoting enterpreneurship	Adanya area komersial yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan ekonomi lokal	Uzumcuoglu & Palay
		Adanya kesempatan bagi pihak yang ingin berinvestasi di kawasan wisata untuk memajukan dan mengembangkan kawasan wisata itu sendiri	
	Social cohesion	Pengunjung merasa nyaman di kawasan wisata	
		Adanya vegetasi yang mencukupi	
Creation of smart places	*Innovation*	Terdapat teknologi cerdas, wifi, dan videotron	PPS
	Atraksi	Adanya kegiatan keagamaan	Cooper
	Amenitas	Tersedianya fasilitas peribadatan	
	Menunjang identitas lokal	Arsitektur bangunan hingga desain fasilitas yang ada di kawasan ruang terbuka publik menggunakan pendekatan budaya lokal	PPS
Participation in	Bangunan ikonik	Tersedianya fasilitas dengan gaya arsitektur dengan pendekatan budaya lokal	
	Cultural protection	Melindungi budaya, nilai unik dan historis kawasan melalui kegiatan dan fasilitas yang ada	Uzumcuoglu & Palay
		Memiliki visual yang mengikuti selera konsumen/pengunjung saat ini tapi masih menggunakan pendekatan nilai budaya lokal	
		Masyarakat merasakan kultur kawasan saat berada di ruang publik	

nulis, 2023

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Indikator-indikator yang telah dihasilkan dari sintesis teori di atas akan dijadikan sebagai kondisi ideal kawasan wisata Pantai Ide dan akan digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan dan harapan kawasan perencanaan berdasarkan persepsi masyarakat.

2.6 Pendekatan perencanaan dan perancangan kota

Dilihat dari kacamata *urban planner*, pendekatan *urban planning and design* lebih berfokus pada perancangan kota yang mempertimbangkan nilai sosial perkotaan, yakni kesehatan lingkungan dan prioritas kualitas ruang bagi masyarakat yang kemudian dikombinasikan dengan berbagai macam layanan, aktivitas ekonomi, dan keamanan lingkungan yang mereka butuhkan (Talen dalam Kamaruddin, 2021). Talen dalam Kamaruddin (2020) kemudian menjabarkan variabel rancang kota yang dilihat dari aspek sosial, yakni: *Neighbourhoods* (Sistem Ketetanggan), *Transects* (Transek), *Connections* (Koneksi), *Centers* (Pusat), *Edge* (Batas), *Mix* (Variasi), *Proximity* (Jangkauan), *Density* (Kepadatan), *Parking* (Parkir), dan *Traffic* (Lalu Lintas). Sejalan dengan itu, Shirvani dalam Kamaruddin (2020) juga menjabarkan variabel dasar dalam perancangan kota, yakni: Tata guna lahan, Bentuk dan massa bangunan, Sirkulasi dan parkir, Ruang terbuka, Jalur pejalan kaki, Pendukung aktivitas (fasilitas), *Signage*, dan Konservasi. Iqbal Kamaruddin (2020), dalam penelitiannya yang berjudul Perencanaan Kawasan Wisata Danau Mawang Berbasis Konsep *Creative, Smart, and Sustainable Public Space* kemudian melakukan sintesis terhadap variabel dari kedua teori tersebut dan menghasilkan komponen-komponen teori urban design yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan analisis suatu kawasan perencanaan, diantaranya:

1. *Cluster*, merupakan pengelompokan suatu kesatuan ruang geografis beserta unsur terkait yang memiliki kesamaan karakteristik diantara wilayah-wilayah tersebut. Kesamaan karakteristik yang dimaksud meliputi aspek atau unsur fisik maupun non fisik pada wilayah tersebut
2. *Transect*, merupakan pengelompokan suatu area menjadi beberapa zona. elompokan ini berdasarkan kepadatan bangunan, massa bangunan, bentuk inan, dan vegetasi. *Transect* dibagi menjadi tujuh zona, yaitu T1 (natural sebagai area alami, T2 (rural zone) sebagai area pedesaan, T3 (sub-urban

Optimized using
trial version
www.balesio.com

zone) sebagai area perbatasan antara perkotaan dan pedesaan, T4 (general urban zone) sebagai area perkotaan yang didominasi oleh perumahan, T5 (urban center zone) sebagai area perkotaan yang didominasi oleh kegiatan dan aktivitas komersil, serta guna lahan yang bervariatif. T6 (urban core zone) sebagai area perkotaan dengan kepadatan bangunan yang tinggi. TD (special district zone) sebagai area perkotaan yang cukup luas, dan memiliki fungsi lahan tersendiri.

3. *Connection,* merupakan hubungan suatu *neighbourhood* dengan *neighbourhood* lainnya, serta hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam *neighbourhood* itu sendiri.
4. *Centers,* merupakan ruang publik yang memiliki fasilitas penyedia kebutuhan sehingga dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam suatu *neighbourhoods*/lingkungan ketetanggaan. Centers tidak mutlak berada di tengah *neighbourhoods,* bisa saja berada pada daerah pinggir *neighbourhoods*, tergantung pada akses dan koneksinya. Umumnya, center dapat berupa taman, tempat ibadah, koridor jalan, area komersil, dan berbagai area perkotaan yang dapat diakses oleh publik serta mewadahi aktivitas masyarakat.
5. *Parking,* Parking memiliki peran yang cukup berpengaruh dalam penataan suatu kawasan. Kesemrawutan kendaraan berupa parkir liar sangat menghambat arus lalu lintas di ruang publik sehingga koneksi antar zona tidak berjalan dengan baik.
6. *Edges,* merupakan batas-batas antara dua wilayah. Edges berfungsi untuk mempertegas fisik kawasan dan dapat berupa jalan raya, potongan jalur kereta api, sungai, dan sempadan danau.
7. *Diverse Activities.* Merupakan ragam kegiatan/aktifitas yang dapat dilakukan dalam suatu ruang publik.

Sari dkk, (2019) dalam jurnalnya berjudul lanskap kawasan wisata danau bandar khayangan di rumbai persisir pekanbaru riau, menjelaskan bahwa pengembangan kawasan wisata dilakukan berdasarkan kondisi dan potensi kawasan guna melindungi sumberdaya, kualitas lingkungan, kualitas visual kawasan, serta ...atkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, ia juga memaparkan ...variabel perencanaan yang digunakan sebagai dasar acuan dalam ...aan kawasan. Adapun variabel yang dimaksud antara lain:

Optimized using
trial version
www.balesio.com

1. Konsep ruang. Konsep ruang merupakan pengelompokan ruang pada kawasan perencanaan. Pengelompokan ruang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan pengguna dan kebutuhan ruang.
2. Konsep sirkulasi. Konsep sirkulasi berfungsi untuk menghubungkan ruang satu dengan yang lainnya serta menghubungkan objek dan atrksi yang terdapat didalam kawasan wisata. Terdapat tiga jalur sirkulasi pada tapak, diantaranya yaitu:

    a. Sirkulasi primer. Jalur sirkulasi primer merupakan jalur utama yang menghubungkan antar ruang dan dapat di akses oleh kendaraan roda dua, roda empat, sepedah dan pejalan kaki.
    b. Sirkulasi sekunder. Jalur sirkulasi sekunder merupakan jalur yang menghubungkan antar objek dan atraksi yang terdapat didalam kawasan. Jalur ini dapat diakses oleh kendaraan roda dua, roda empat, sepedah dan pejalan kaki.
    c. Sirkulasi tersier. Jalur sirkulasi tersier merupakan jalur yang menghubungkan antar fasilitas-fasilitas yang terdapat pada objek dan atraksi wisata. Jalur ini berupa jalan setapak yang hanya dapat dilewati oleh pejalan kaki.
3. Konsep Aktifitas dan Fasilitas. Konsep aktifitas dan fasilitas didasarkan pada konsep ruang yang telah direncanakan untuk menunjang berlangsungnya kegiatan wisata pada kawasan. Konsep ini terdiri dari rencana aktifitas dan fasilitas dalam setiap ruang yang telah dikelompokkan dalam konsep ruang.
4. Konsep vegetasi. Konsep vegetasi dalam perencanaan kawasan dibagi menjadi 4, diantaranya: Vegetasi untuk ameliorasi iklim, vegetasi untuk keindahan, vegetasi eksisting, serta vegetasi untuk rekayasa lingkungan.

Komponen dari teori *urban design* yang telah dijabarkan kemudian akan digunakan penulis untuk melakukan analisis fisik keruangan kawasan dan menentukan arahan perencanaan dengan terlebih dahulu mengelaborasi antara komponen teori urban omponen pembentuk kawasan wisata berbasis *Creative Public Space*, dan practices. Sedangkan variabel perencanaan yang dikemukakan Ria dkk., gunakan untuk menentukan program perencanaan sekaligus untuk

Optimized using
trial version
www.balesio.com

menentukan penataan setiap arahan perencanaan pada lokasi tapak.

2.7 Best Practices

Konsep penataan ruang terbuka publik kreatif telah diterapkan di beberapa tempat, baik dalam negeri maupun diluar negeri. Dalam proses perencanaan kawasan wisata Pantai Ide, penulis mengambil *best practices* yang memiliki karakteristik yang sama, baik fisik maupun non fisik. Adapun ruang publik yang menjadi rujukan dalam penataan ruang publik pantai antara lain: Bondi *Beach* yang ada di Australia, Yoyogi *Park* yang ada di Jepang, dan Superkilen yang ada di Denmark.

2.7.1 Bondi *beach* (Australia)

Pantai Bondi adalah sebuah pantai yang ada di Australia dan merupakan lanskap budaya pantai perkotaan dengan karakteristik fisik perairan berpasir. Pantai Bondi mengambil peran dalam perjalanan budaya masyarakat yang ada di Australia. Hal ini ditandai dengan lahirnya klub penyelamat selancar pertama yang diakui di Australia pada tahun 1907, yang kemudian gerakan klub tersebut menyebar ke NSW, seluruh Australia, hingga keseluruh dunia. Selain itu, pantai Bondi juga menjadi salah satu kawasan ikonik yang menjadi tempat bagi masyarakat setempat maupun pengunjung untuk membangun ikatan sosial satu sama lain sehingga terbangun hubungan yang erat bagi siapa saja yang datang kesana. Kecintaan masyarakat terhadap selancar menjadikan pantai Bondi sebagai sentral pengembangan budaya pantai di Australia, sayangnya kegiatan selancar tersebut terikat kuat dengan adanya anggapan tentang gaya hidup hedonisme yang kemudian terkesan tidak inklusif.

Pada akhir abad ke-19 di Australia, pantai lahir dengan paradigma baru sebagai lanskap budaya alternatif dari paradigma-paradigma sebelumnya. Lanskap pantai digagas dengan mengangkat nilai kerja keras terhadap segala tekanan yang hadir di kawasan pantai seperti citra buruk pantai yang apatis terhadap kesehatan dan lingkungan. Pantai Bondi dirancang sebagai tempat bermain dan berkumpul yang Nilai ini kemudian mengakar kuat dan berkembang dalam budaya pantai yang dikenal dengan gagasan lahirnya sebuah tempat yang dapat diakses dia untuk semua orang.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Lahirnya budaya baru ini kemudian memberikan banyak perubahan terhadap penataan kawasan di pantai Bondi, terutama dalam hal fasilitas dan kegiatan yang lebih dinamis. Adapun fasilitas yang dibangun, seperti taman, kawasan pejalan kaki, pemandian laut, paviliun selancar, perpustakaan, area komersial, dan jembatan penyeberangan. Bondi Beach juga mengakomodasi kegiatan wisata air pengunjung seperti snorkling dan bermain selancar. Setiap fasilitas yang dibangun kemudian saling terintegrasi dengan adanya nilai egaliter yang menjadi pondasi kehidupan sosial pantai Bondi sehingga memberikan rasa aman dan nyaman bagi siapapun yang berkunjung (Australian Heritage Database, 2007). Gambar 4 berikut merupakan visual perspektif dari kawasan Bondi Beach

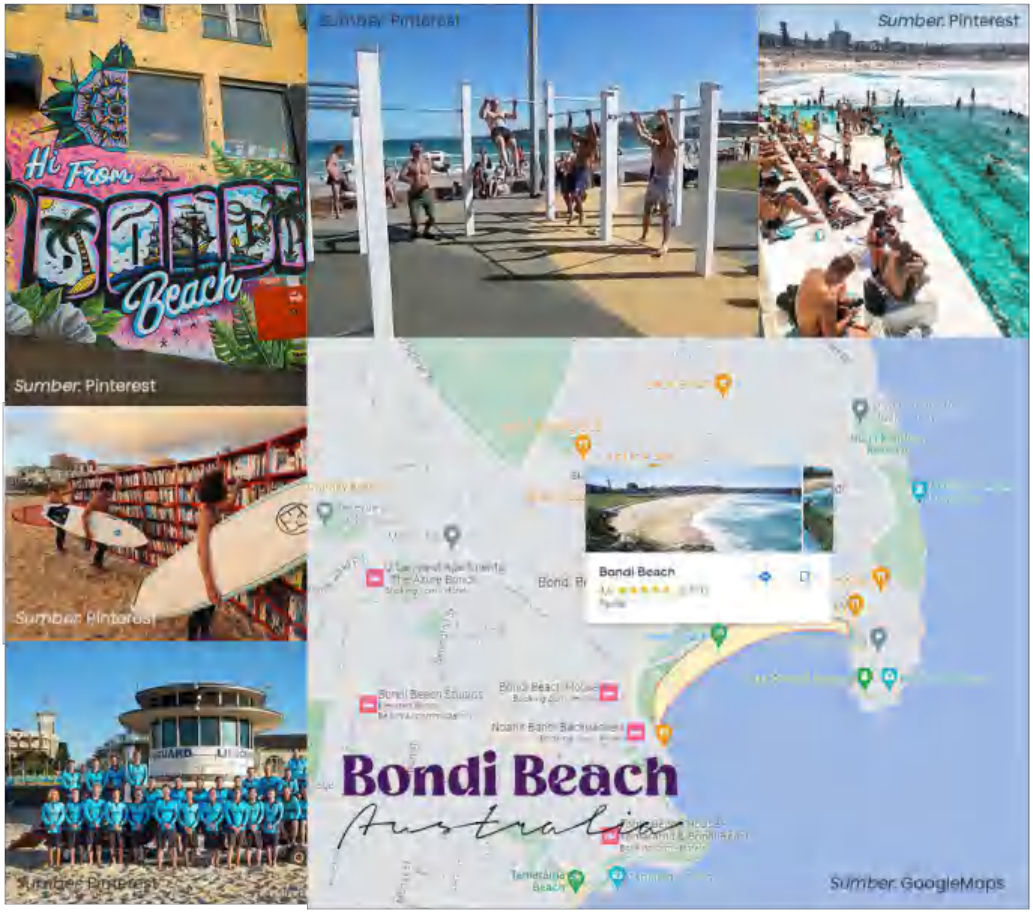

Gambar 4 Visual perspektif Bondi *Beach*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.7.2 Yoyogi *park* (Jepang)

Taman Yoyogi atau yang lebih dikenal dengan Yoyogi *Park* merupakan taman kota terbesar kelima yang terletak di distrik shibuya, Jepang. Berdasarkan pendekatan histroris, situs ini dulunya adalah tempat pelaksanaan parade militer Jepang. Kemudian setelah perang, tempat ini digunakan sebagai barak tentara AS dan kemudian menjadi ikon bersejarah tempat pelaksanaan olimpiade Tokyo 1964 sebelum bertransformasi menjadi taman kota. Dalam penataan-nya, kawasan taman ini dibagi menjadi dua bagian, yakni taman A yang merupakan taman hutan dan taman B yang terdiri dari stadion, panggung terbuka, dan fasilitas lainnya. Taman Yoyogi ini menawarkan banyak hal yang membuatnya wajib dikunjungi untuk sekadar menikmati waktu sendiri, terlebih untuk aktivitas berkelompok.

Banyaknya fasilitas dan kegiatan yang ditawarkan membuat taman Yoyogi menjadi tempat yang memiliki nilai sosial yang kuat, dikarenakan masyarakat dan pengungjung dapat berinteraksi satu sama lain dengan kehadiran ruang publik ini. Adapun fasilitas yang terdapat di taman Yoyogi antara lain: *Central field*, yang merupakan taman rumput yang luasnya sebesar seperempat dari bagian taman A dengan suguhan pemandangan tanaman hijau yang tidak terhalang gedung tinggi di tengah pusat kota tokyo; *Woods*, yang merupakan hamparan berbagai jenis pepohonan indah; *Sample garden*, yang merupakan replika kebun dari berbagai negara peserta olimpiade Tokyo dan terdiri dari tumbuhan spresies khas dari negara masing-masing; *Bird sanctuary*, merupakan habitat alternatif bagi berbagai jenis burung yang dibuat dengan cara menanam berbagai jenis pohon dengan buah-buahan yang disukai burung; *Monuments*, merupakan monumen-monumen yang dibuat untuk mengenang momen bersejarah sepanjang perjalanan Jepang hingga saat ini, seperti monumen penerbangan pesawat pertama Jepang, monumen olimpiade, monumen permaisuri shoken, monumen peringatan 14 orang bunuh diri untuk bertanggungjawab atas perang, patung Quetzalcoati, patung kebahagiaan, dan monumen penghijauan Jepang; *Observation deck*, merupakan jembatan

angan yang berfungsi sebagai penghubung antara hutan dan fasilitas lain di taman (Tokyo Metropolitan Park Association, 2020).

5 berikut merupakan visual perspektif dari kawasan Yoyogi Park.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

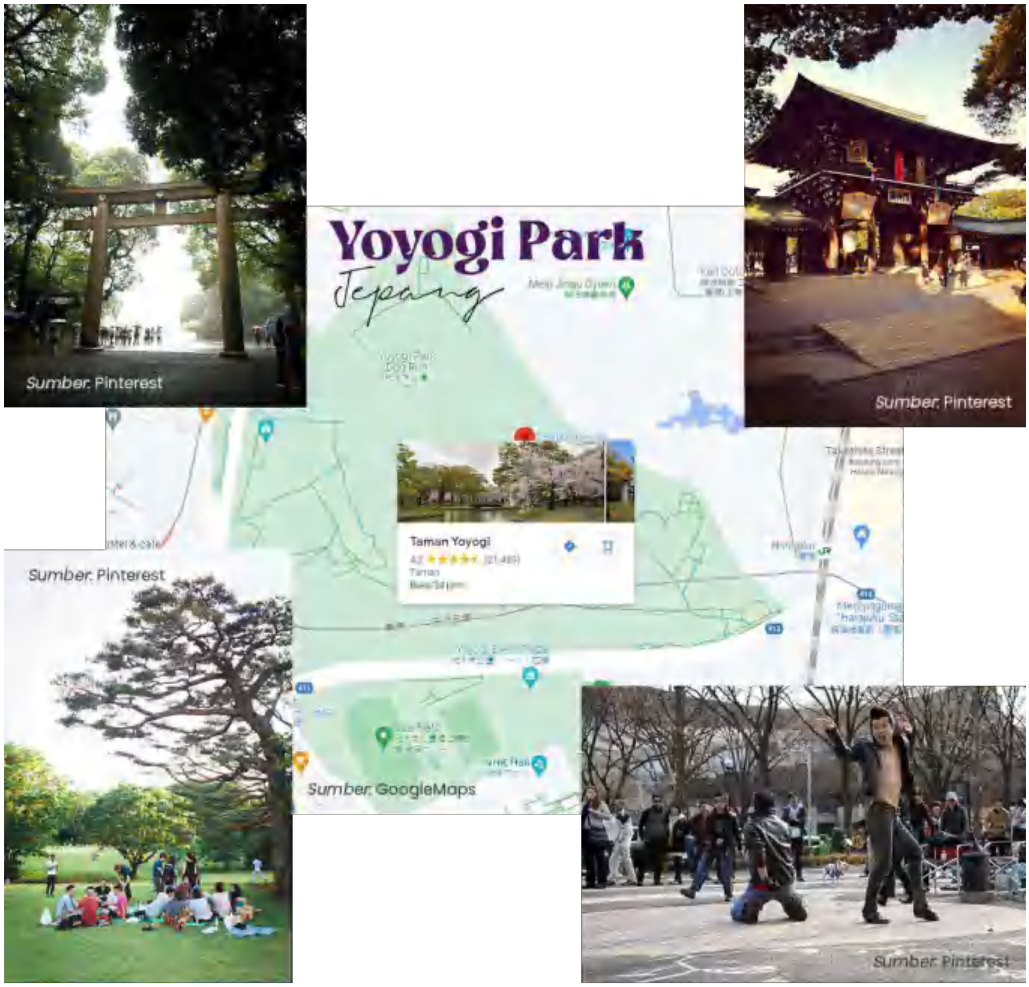

Gambar 5 Visual perspekif Yoyogi *Park*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.7.3 Superkilen *park* (Denmark)

Superkilen terletak di distrik Nørrebro Kopenhagen, salah satu dari 10 distrik resmi kota di Denmark. Distrik ini terletak di barat laut pusat kota, dengan luas wilayah 3,82 km² dan jumlah penduduk mencapai 70.000 jiwa pada tahun 2016. Sebelum tahun 1852, Nørrebro adalah sebuah desa di pedesaan Kopenhagen. Setelah garis demarkasi kota gihilangkan pada tahun 1852, ribuan pekerja dan migran pindah ke kawasan tersebut. Imigrasi yang terjadi di kawasan Norrebro kemudian menimbulkan konflik antar penduduk yang akhirnya mengakibatkan banyaknya kerusuhan selama dua abad terakhir. Kerusuhan yang terjadi kemudian menimbulkan kekerasan dan kejahatan di kawasan tersebut, aktivitas geng, masalah sosial, kurangnya integrasi budaya, dan keterputusan infrastruktur kawasan secara keseluruhan dari bagian kota lainnya. Segala masalah lingkungan tersebut kemudian mendasari pembuatan ruang publik Superkilen.

Superkilen adalah salah satu bukti pembaruan perkotaan yang lebih besar di Denmark selain Nørrebrohallen, dan DSB Arealet (kemudian disebut Mimersparken). Taman ini dibagi menjadi tiga zona utama yang diatur di sekitar program berbeda yang diidentifikasi dengan warna: *Red Square* yang mengakomodasi fungsi pasar, budaya, dan olahraga; *Black Market* yang berperan sebagai ruang tamu perkotaan; dan *Green Park* dengan fungsi olahraga dan area bermain. Setiap zona mempunyai fasilitas yang ikonik.

Red Square berada di bagian selatan taman. Sesuai namanya, area ini dipenuhi ornamen berwarna merah yang terintegrasi baik secara konseptual maupun material dengan interior Nørrebrohallen. Selain berbagai fasilitas olahraga dan budaya, area ini memiliki kafe besar dan restoran yang menyelenggarakan makan malam mingguan dengan harga terjangkau yang mampu menarik komunitas lokal untuk berbagi pengalaman memasak dan makan bersama. Makan malam ini didasarkan pada gagasan "dapur umum", yang dikembangkan oleh pengguna pada tahap awal proyek dan telah direalisasikan sebagai bagian dari proyek Superkilen. *Red Square* ıemperluas kegiatan olahraga Nørrebrohallen dengan Thai Boxing Ring ıgkok atau Fitness Appliances dari Alanya, Turki. Bangku dan ıpan taman bermain, seperti 6 Swing Bench dari Bagdad, Playground Rack

Optimized using
trial version
www.balesio.com

dari Delhi, atau Slide dari Pripyat, menarik keluarga dan anak muda untuk duduk menghabiskan waktu di taman. Alun-alun ini menyediakan ruang terbuka terbesar di kawasan tersebut, oleh karena itu sering digunakan untuk berbagai kegiatan budaya temporer yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, seperti konser terbuka, pencampur budaya (BBQ Cina, pesta ulang tahun keluarga Arab) dan acara mendongeng. (misalnya, penyelenggaraan acara Mendongeng 1001 Malam di alun-alun yang digagas oleh komunitas Muslim setempat). Kondisi fisik *Red Square* yang luas dan terbuka, serta keragaman formal dan topologi permukaan membuatnya sangat menarik bagi para skater.

Black Market berada di bagian tengah taman. Area ini dirancang sebagai ruang tamu perkotaan. Berbagai bentuk furnitur perkotaan, seperti Barbeque dari Argentina, Air Mancur berbentuk Bintang dari Maroko, Meja Catur dari Sofia, Bulgaria dan Bangku dari Brussel, Belgia memungkinkan pertemuan intim di ruang publik. *The Black Octopus* dari Jepang juga mampu menarik keluarga muda dengan anak-anak untuk bermain dan berinteraksi. *Green Park* berada di bagian utara taman, yang juga merupakan zona terpanjang dan tertipis dari ketiga zona. Area ini didominasi oleh permukaan rumput dan pepohonan, zona ini adalah yang paling sesuai dengan kebutuhan awal pengguna untuk memiliki permukaan yang lebih hijau. Perencanaan awal area ini berfokus pada kegiatan olahraga, dengan gagasan bahwa olahraga dapat menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk bermain dan berinteraksi. Sebab, kawasan ini menyediakan sejumlah infrastruktur olahraga, seperti Gym Racks dari Santa Monica, AS dan Ring Basket dari Mogadishu, Somalia. Gambar 6 berikut merupakan visual perspektif dari kawasan Superkilen Park.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

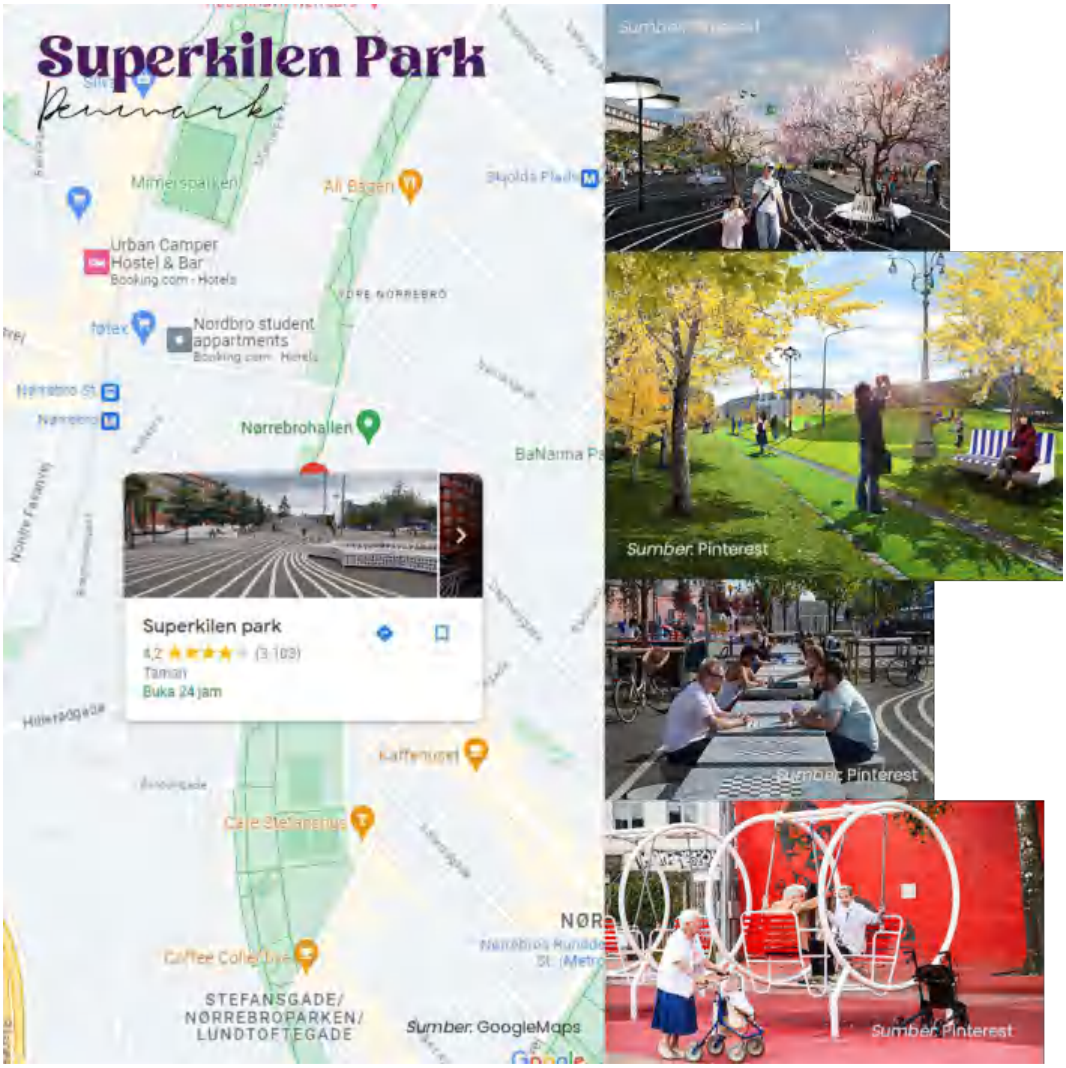

Gambar 6 Visual perspektif Superkilen *Park*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.8 Penelitian Terdahulu

Skripsi ini secara umum membahas terkait perencanaan kawasan wisata tepian danau dan secara khusus membahas ruang terbuka publik di kawasan tepi air yang sejatinya menjadi tempat tejadinya interaksi sosial yang besar dan dinamis. Kajian penelitian ini dilakukan dengan pendekatan konsep ruang publik kreatif (*Creative Public Space*) dan mempertimbangkan persepsi serta penilaian masyarakat untuk memperoleh konsep perencanaan ruang publik tepi air yang mampu menarik perhatian pengunjung untuk menghidupkan ruang publik sebagai kawasan wisata dan menjadi medium untuk menghidupkan interaksi sosial masyarakat agar lebih hidup dan saling terintegrasi. Penelitian ini menggunakan *Mixed Method Research* (MMR) yang merupakan suatu metode kajian yang terdiri dari beberapa analisis untuk menghasilkan konsep penataan ruang terbuka publik pantai kreatif, seperti analisis IPA (*Importance Performance Analysis*) dan analisis spasial. Metode analisis ini kemudian menggunakan variabel konsep yang diperoleh dari komponen perencanaan ruang publik kreatif oleh Basova Silvia dan Lucia Stefancova, komponen pariwisata oleh Cooper, komponen perencanaan dari studi *Project for Public Spaces* (PPS) yang dikenal dengan *power of ten,* komponen penataan kawasan ruang tepian air yang kreatif oleh Uzumcuoglu Doga & Polay Mukaddes dan komponen urban desain yang telah disintesis Iqbal Kamaruddin dari teori Emily Talen dan Hamid Shirvani. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Tabel 5 Penelitian terdahulu

Jenis dan waktu publikasi	Nama peneliti dan judul penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literasi
Jurnal Ilmiah dalam Seminar Nasional FMIPA-UT, tahun 2015	Ir. Anton Gunarto, MS. (Pengembangan Taman Publik Kreatif Kota Pangkalan Kerinci Sebagai Instrumen Perencanaan Kota Kabupaten Pelaran-Riau)	Aspek Biofisik : 1. Batas tapak dan aksesibilitas 2. Jenis satwa dan vegetasi serta jenis tanah dan topografi 3. Ikilm 4. Hidrologi 5. Akses dan sirkulasi 6. Struktur bangunan 7. Pemandangan 8. Usaha yang ada Aspek Teknik: 1. Tata guna lahan 2. Kesesuaian lahan	Menggunakan metode FGD dengan tujuan untuk menghimpun informasi tentang keinginan stakeholder menentukan arah pengembangan taman yang kemudian dilengkapi dengan wawancara informan terpilih.	Strategi penataan taman kota pangkalan kerinci berbasis ruang publik kreatif memfasilitasi enam fungsi kegiatan, yaitu: 1. Perekonomian lokal 2. Kreativitas-keinovasian seni, budaya, dan iptek 3. Olah raga dan rekreasi aktif/pasif 4. Penghijauan dan estetika kota 5. Interaksi sosial 6. Kebanggaan dan kenangan kota.	Persamaan: Penataan ruang publik sama-sama menggunakan basis konsep ruang publik kreatif Perbedaan: Penelitian berfokus pada penataan satu studi kasus yang berada di tengah perkotaan, sedangkan penulis melakukan penelitian dengan mengambil studi kasus yang berada di kawasan tepian air yakni pesisir danau.	Kedeputian Teknologi Agroindustri dan Bioteknologi Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Universitas Terbuka Website: http://repository.ut.ac.id/6280/1/fmipa2015_26.pdf
Jurnal Lingkungan Binaan	Rangga Seta Ugrasena, Ni Ketut Siwalatri, dan Tri Anggraini Prajnawrdhi (Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik di Kawasan Pesisir Pantai Berawa)	1. Fungsi dan pemanfaatan ruang publik 2. Jenis kegiatan 3. Penggunaan ruang publik	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan tujuan untuk melihat pemanfaatan atau penggunaan ruang terbuka publik di kawasan pesisir pantai.	Penataan kawasan yang dilakukan di ruang publik pantai memberikan dampak positif terhadap beberapa peningkatan diantaranya: 1. Peningkatan visual	Persamaan: penelitian sama-sama berorientasi pada penataan ruang terbuka publik kawasan tepian air. Perbedaan: peneliti terdahulu	Jurnal Lingkungan Binaan Universitas Udayana Website: https://ojs.unud.ac.id/index.php/

Optimized using trial version www.balesio.com

Jenis dan waktu publikasi	Nama peneliti dan judul penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literasi
				2. peningkatan kesan 3. peningkatan lingungan	berfokus pada peningkatan aspek penataan ruang publik tepi air yang terbatas pada pertumbuhan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan citra kawasan, sedangkan penulis menggunakan konsep ruang publik kreatif untuk menjadikan ruang publik tepian air sebagai kawasan wisata yang mampu mengakomodasi beragam aktivitas pengunjung dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan, serta citra kawasan .	ruang/article/view/65546
	Agustina Nurul H, Ida Soewarni, dan Tila Yespensa Saya (Arahan Peningkatan	Kenyamanan, keamanan, keterlibatan aktif pengunjung, inklusifitas,	Menggunakan pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif, dengan	Peningkatan kualitas beberapa aspek pada RTP yang diutamakan yakni: kenyamanan,	Persamaan: Penelitian ini sama-sama membahas tentang	Skripsi Thesis Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas

Optimized using trial version www.balesio.com

Jenis dan waktu publikasi	Nama peneliti dan judul penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literasi
	Kualitas Ruang Terbuka Publik Pantai Wainitu di Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengunjung.)	dan kebermaknaan ruang terbuka publik.	mengkaji persepsi dan preferensi pengunjung.	kepenuhan hak, dan kebermaknaan yang masuk kedalam kuadran I pada hasil analisis penelitian.	penataan ruang terbuka publik tepian air. Perbedaan: Peneliti terdahulu berfokus mengembangkan satu studi kasus dengan menggunakan prinsip dari satu teori penataan ruang publik, sedangkan penulis menggunakan indikator penataan yang telah disintesis dari beberapa teori untuk dijadikan landasan perencanaan kawasan wisata. Peneliti terdahulu menjadikan pengunjung sebagai sampel sedangkan penulis mengambil persepsi	Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang Website: http://eprints.itn.ac.id/7637/10/1724020_Jurnal_TA_Tila.Yespensa.Saya%20.pdf

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Jenis dan waktu publikasi	Nama peneliti dan judul penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literasi
					pengunjung dan masyarakat lokal sebagai sampel dengan tujuan mengetahui keinginan dan harapan masyarakat terhadap ruang publik	
Jurnal Arsitektur Zonasi, Vol 5 No 1, Tahun 2022	La Ode Ahmad Fauzan Pasolessu dan Ahmad Sarwadi (Livabilitas Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Preferensi)	Kemudahan akses, kenyamanan, fungsi, keamanan, dan keramahan sosial.	Menggunakan metode deduktif dengan analisis kuantitatif dengan meilhat penilaian pengunjung terhadap variabel penelitian.	Peneliti menemukan bahwa tingkat livabilitas pada taman Kali Kadia masih kurang baik dengan variabel yang sangat memengaruhi kondisi tersebut adalah aksesibiitas dan kenyamanan. Sedangkan tingkat preferensi livabilitas dinilai penting untuk dilakukan peningkatan dengan variabel yang sangat berpengaruh adalah aksesibilitas, fungsi, kenyamanan, dan keamanan.	**Persamaan:** Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode analisis campuran untuk mengukur tingkat kepentingan indikator penataan dan penyusunan arahan ruang publik. Penelitian sama-sama menggunakan penilaian masyarakat sebagai penentu arahan penataan	Jurnal Arsitektur Znoasi Universitas Pendidikan Indonesia Website: https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/view/43888

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Jenis dan waktu publikasi	Nama peneliti dan judul penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literasi
					ruang terbuka publik. **Perbedaan:** Peneliti terdahulu berfokus pada peningkatan livabilitas ruang terbuka publik sedangkan penulis melakukan penataan berbasis ruang publik kreatif untuk menciptakan ruang publik yang mampu mengakomodasi beragam aktivitas pengunjung.	
Planning of Urban Region and Environment Journal, Vol 12 No	Kintan Putri Damara, Wisnu Sasongko, dan Surjono (Pengaruh Kualitas Ruang Publik Terhadap Revisit Intention di Alun-Alun Kota Batu)	Kualitas Ruang Publik dan Revisit Intention	Menggunakan analisis deskriptif dan analisis evaluatif dengan mengukur kualitaas ruang publik berdasarkan prinsip teori PPS.	Kualitas ruang publik di alun-alun kota batu tergolong baik. hasil revisit alun-alun kota batu tergolong baik dengan tingkat keinginan yang tinggi masyarakat untuk berkunjung ulang serta merekomendasikan ke orang lain.	Persamaan: Kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang ruang publik dengan metode yang sama. Perbedaan: Peneliti terdahulu fokus mengkaji kualitas ruang publik sedangkan	Planning for Urban Region and Environment Journal Universitas Brawijaya Website: https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/475

Optimized using trial version www.balesio.com

Jenis dan waktu publikasi	Nama peneliti dan judul penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literasi
					penulis berfokus pada penataan kawasan ruang publik. Peneliti terdahulu meneliti ruang publik yang ada di tengah perkotaan, sedangkan penulis meneliti studi kasus di kawasan tepian air.	
Jurnal Ilmiah dalam *Conference on Urban Studies and Developme nt*, Tahun 2015	Diah Intan Kusumo Dewi (Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Gaya Hidup di Kota Semarang)	Kebutuhan, hak penggunaan, dan kebermaknaan.	Menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi gaya hidup komunitas dalam memanfaatkan ruang terbuka publik.	Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi aktivitas komunitas di ruang publik yaknni, usia, tingkat perekonoman, dan jenis kelamin. Citra kawasan menjadi alasan pertimbangan komunitas memilih ruang publik untuk menjadi tempat melakukan kegiatan.	Persamaan: Kedua penelitian sama-sama mengkaji tentang fungsi ruang publik sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan aktifitas dan membangun interaksi sosial. Perbedaan: Peneliti terdahulu hanya fokus mengkaji keterkaitan komunitas terhadap ruang	Conferences on Urban Studies and Development Universitas Diponegoro Website: http://eprints.undip.ac.id/49787/

Optimized using trial version www.balesio.com

Jenis dan waktu publikasi	Nama peneliti dan judul penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Sumber Literasi
					publik sedangkan penulis mengkaji ruang publik sebagai kawasan wisata dan pusat interaksi masyarakat baik komunitas maupun individu. Peneliti terdahulu mengkaji ruang publik secara umum sedangkan penulis berfokus mengkaji ruang publik di kawasan kawasan pesisir yakni Pantai Ide.	

Sumber: dimodifikasi penulis, 2023

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.9 Kerangka Konsep

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi ruang publik Pantai Ide yang masih sangat kaku, ruang publik tidak mampu menarik keinginan pengunjung untuk berwisata dikarenakan kurangnya fasilitas dan aktivitas yang ditawarkan. Selain itu, hal yang paling penting adalah penataan kawasan wisata Pantai Ide sangat monoton sehingga membuat pengunjung cepat merasa bosan. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk melakukan penataan kawasan wisata Pantai Ide berbasis *Creative Public Space* yang kemudian menghasilkan 4 tujuan penelitian yang dianalisis dengan kerangka konsep pada gambar 7 di bawah ini.

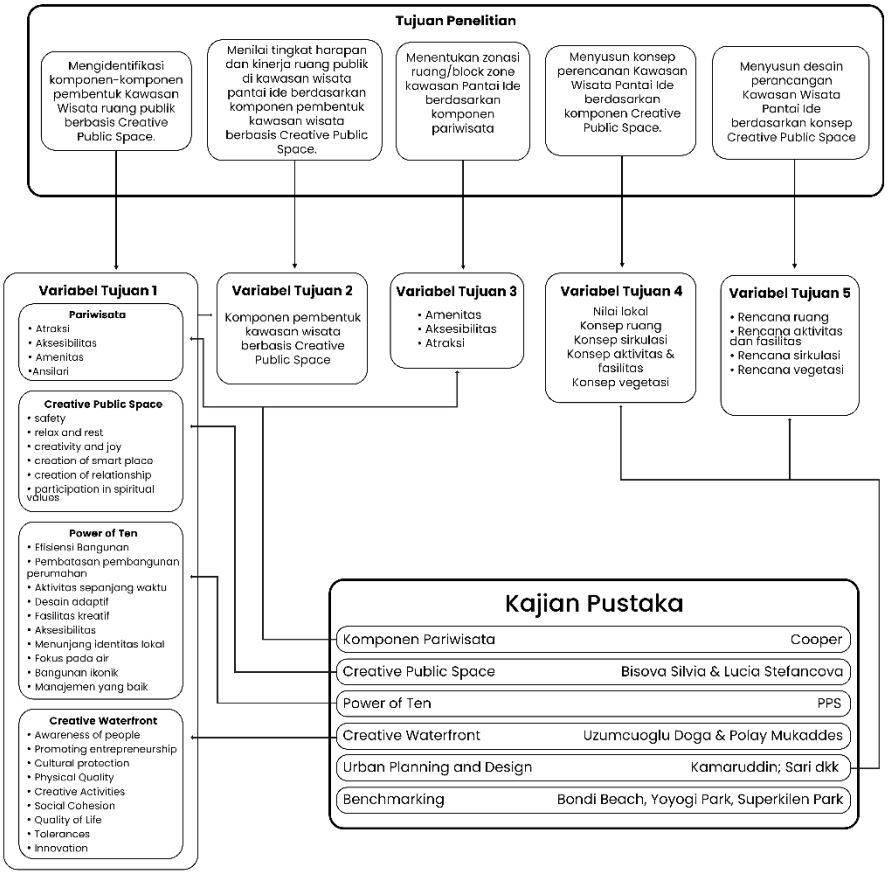

Gambar 7 Kerangka konsep

Optimized using
trial version
www.balesio.com